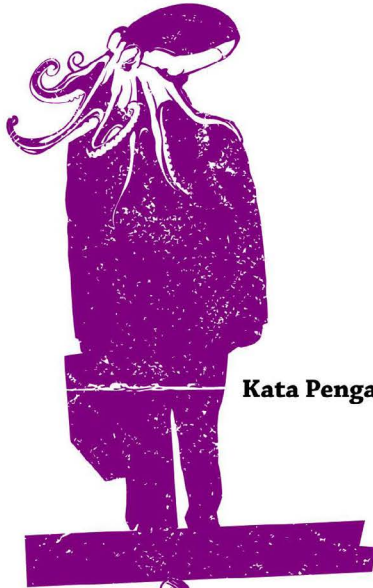


# Transisi dari Feodalisme ke Kapitalisme

**Arianto Sangaji**



**Kata Pengantar: Dede Mulyanto**





# **TRANSISI DARI FEODALISME KE KAPITALISME**

**Arianto Sangaji**

Kata Pengantar:

Dede Mulyanto

# **Transisi dari Feodalisme ke Kapitalisme**

**Penulis:** Arianto Sangaji

**Editor:** Coen Husain Pontoh

**Desain sampul:** Alit Ambara

**Desain isi:** Langit Amaravati

Penerbit IndoPROGRESS, 2019

Buku Saku IndoPROGRESS No. 23.

# Daftar Isi:

Kata Pengantar: vii

Bab I: Pendahuluan ~ 2

Bab II: Corak Produksi: dari Teori Umum ke Teori Khusus ~ 5

Bab III: Transisi Menuju Kapitalisme ~ 25

Bab IV: Senarai Tesis ~ 36

Bab V: Penutup ~ 66

Biodata Penulis: 75



---

# **ROSA LUXEMBURG TENTANG TRANSISI DARI FEODALISME KE KAPITALISME**

Dede Mulyanto

---

## **Pendahuluan**

Diskusi soal peralihan dari feodalisme ke kapitalisme merupakan salah satu medan tafsir yang cukup berpengaruh terhadap rupa dan dinamika perkembangan materialisme historis sebagai sebuah piranti penelitian di kalangan Marxis.

Tulisan Anto Sangaji yang merangkum kembali ‘debat transisi’ juga boleh dibilang penting dalam memperkenalkan (kembali) ragam rupa tafsir-tafsir tersebut bagi para pembaca Indonesia. Tulisan ringkas namun relatif luas jangkauannya ini saya pikir penting untuk dipublikasikan.

Apa yang saya tulis di sini bukanlah untuk mengulang kembali kandung tulisan Anto Sangaji. Bahkan boleh dibilang tulisan saya ini agak keluar dari jalan teoritik yang Anto tempuh sepanjang tulisannya.

Aih-alih urun rembuk ke dalam debat teori, di sini saya hanya hendak memaparkan ulang apa yang pernah ditulis oleh salah seorang Marxis klasik, yakni Rosa Luxemburg, tentang peralihan dari feodalisme ke kapitalisme.

## **Kuliah Rosa tentang Kota-Kota Benteng**

Posisi Rosa Luxemburg tak disebut-sebut oleh Anto dan ini, dengan alasan yang sudah betul, karena Rosa memang tak pernah terlibat di dalam debat transisi dan tak pernah pula muncul di dalam pustaka-pustaka debat transisi yang



berkembang di paro kedua abad ke-20. Kalau kita periksa karya-karya Rosa, kita juga tak akan banyak menemukan bagian yang menyoroti soal peralihan dari feodalisme ke kapitalisme. Apalagi upayanya dalam merumuskan teori peralihan itu. Entah apa alasannya, Rosa tampaknya tak begitu berminat pada soal ini.

Dari 1907 hingga 1914, Rosa menjadi guru di Sekolah Partai yang didirikan Partai Demokrasi Sosial Jerman (SPD). Mata pelajaran yang diampunya ialah Sejarah Ekonomi dan Ekonomi Politik. Salah satu tema kuliah yang diberikannya ialah tentang sejarah ekonomi prakapitalisme. Selain tentang komunisme primitif dan formasi perbudakan, Rosa juga memberi kuliah tentang Abad Pertengahan Eropa, Feodalisme, dan Perkembangan Kota-Kota<sup>1</sup>. Di dalam bahan kuliah inilah bisa ditemukan gagasannya ihwal transisi ke kapitalisme.

Di dalam bahan kuliahnya, Rosa berangkat dari proposisi bahwa feodalisme berkembang dari sejenis masyarakat komunis primitif di taraf penghabisannya, yakni masyarakat komunis agraria, yang di dalam riwayat bangsa-bangsa Jermanik kuno, maujud ke dalam tatanan sosial yang berupa komunitas-komunitas mark.

---

[1] Rosa Luxemburg (2013) 'The middle ages. Feudalism. Development of Cities,' dalam *The Complete Works of Rosa Luxemburg, Volume 1: Economic Writings 1*, suntingan P. Hudis, h. 339-419.

Menurut Rosa, peradaban Yunani kuno juga bermula dari komunitas-komunitas komunistik semacam itu dan berakhir dengan perbudakan. Perbedaan antara formasi sosial perbudakan Yunani kuno dan feodalisme Abad Pertengahan Eropa terletak pada fakta bahwa perkembangan yang pertama berjalan ke “jalan buntu, sementara Abad Pertengahan menjadi landasan dan titik berangkat bagi perkembangan kapitalis”<sup>2</sup>.

Mengapa bisa begitu? Menurut Rosa, baik di dalam formasi perbudakan maupun di dalam feodalisme Abad Pertengahan, perdagangan dan ekonomi uang sama-sama pernah berkembang. Tapi, dampaknya berbeda bagi keduanya. “Di bawah perbudakan”, menurut Rosa, perdagangan dan perekonomian uang “menghantar ke keruntuhan ekonomi, penurunan dan kejatuhan sistem, dan di dalam perekonomian feodal hasilnya bisa jadi sama dengan yang terjadi di dalam formasi perbudakan jika saja suatu titik berangkat baru tidak muncul”. Dan memang titik berangkat baru itu muncul, yakni tumbuh dan berkembangnya kota-kota jenis baru di puncak riwayat feodalisme<sup>3</sup>.

Sebelum memaparkan bukti-bukti berkenaan dengan arti penting peran kota-kota benteng feodal dalam menyemai cikal-bakal formasi sosial kapitalis, Rosa terlebih dahulu menelaah faktor-faktor yang meruntuhkan tatanan

---

[2] Ibid., h 339.

[3] Op.cit., h. 357.

komunisme agrariaanya komunitas-komunitas mark dan memberi jalan bagi munculnya kota-benteng sebagai rahim buaian borjuasi kelak.

Dalam amatan Rosa, keruntuhan bertahap komunisme agraria diawali berkembangnya pranata hak mewasiatkan dan mewariskan harta milik atas tanah di dalam komunitas-komunitas mark. Perkembangan ini menjadi landasan institusional munculnya ketimpangan ekonomi yang didahului berkembangnya ketimpangan politik lewat terbentuknya aristokrasi suku sebagai konsekuensi logis perang-perang antarsuku.

Pranata hak mewasiatkan dan mewariskan ini lalu diikuti oleh berkembangnya konsepsi ihwal hak untuk melepas harta warisan atau wasiat itu kepada pihak di luar komunitas mark yang memungkinkan berkembangnya derma serta jual-beli tanah.

Dua hal ini pada gilirannya memungkinkan konsentrasi harta di tangan segelintir orang yang diperhebat masuknya uang ke dalam perekonomian. Dari sini ujung proses bubarnya tatanan komunisme agraria dimulai dan masyarakat melangkah ke pelembagaan feodalisme.

Setelah runtuhnya peradaban Romawi, nyaris seluruh Eropa terpecah-pecah ke dalam wilayah-wilayah kekuasaan para tuan tanah setempat yang lingkupnya relatif terbatas.

Upaya-upaya penyatuan wilayah-wilayah yang terserak itu ke dalam satu kesatuan ekonomi-politik lebih luas baru bisa terjadi di penghujung milenium pertama.

Meski demikian, kondisi geografis yang sulit lantaran prasarana transportasi warisan Romawi nyaris punah sama sekali, membuat penyatuan tersebut lebih bersifat simbolik ketimbang ekonomik. Meski sudah ada Raja Karl Agung yang jadi obor di tengah kegelapan, namun cahayanya tidak pernah sanggup menerangi seluruh wilayah yang secara hukum dan simbolik berada di bawah kekuasaannya.

Secara *de facto* kuasa atas rakyat jelata praktis berada di tangan para vasal yang mengelola wilayah-wilayah tertentu. Ditambah dengan persaingan dan konflik di antara para vasal sendiri, kaum bangsawan di sekeliling kekuasaan Raja tidak pernah bisa berbuat lebih dari sekadar memberi jabatan resmi dan meminta upeti alakadarnya dari para vasal sesuai dengan tingkat kepatuhan mereka. Di tengah kondisi semacam ini, serbuan suku-suku Viking dari Eropa utara memperkuat kuasa para vasal terhadap daerah yang secara langsung saja mereka kuasai.

Serbuan suku-suku Viking mendorong para vasal untuk melindungi diri dan para hambanya dengan membuat kota benteng bagi mereka sendiri. Kota-kota benteng ini bermunculan di seantero Eropa. Ketika perdagangan kembali pulih dan kaum saudagar mulai berkelana kembali

ke pedalaman Eropa, ke kota-kota benteng inilah mereka mencari suaka dari ancaman bandit yang menghantui kafilah-kafilah dagang mereka.

Para vasal lantas bersekutu dengan saudagar. Kemakmuran kota-kota benteng berkat perdagangan dan kaum saudagar yang mereka lindungi lalu menarik tak hanya lebih banyak pedagang untuk bergabung, namun juga populasi kaum tani merdeka yang merasa tertindas oleh kaum bangsawan. Pada satu titik akhirnya antagonisme antara kota benteng (vasal+saudagar) dan penguasa manorial (para bangsawan wakil Raja) muncul terkait dengan hak-hak dewan kota relatif terhadap kekuasaan bangsawan feodal.

Inilah kontradiksi pertama di dalam tatanan feodal. Dari perjuangan dewan kota benteng melawan bangsawan manorial ini berkembanglah, antara lain, ketentuan-ketentuan hukum atau institusi-institusi yang lebih lanjut menjadi suaka legal-politik bagi orang-orang merdeka (maupun para petani-hamba yang ingin merdeka) dari ikatan manorial feodal. Hasil perjuangan mereka lainnya ialah berkembangnya wacana besar ihwal kebebasan, persaudaraan, dan kesetaraan yang kelak menjadi semboyan borjuasi modern dalam peperangan kelas penghabisannya meruntuhkan feodalisme.

Seperti halnya para bangsawan manorial, semula para vasal juga hidup dari kerja-kerja kaum tani, baik yang merdeka maupun yang terikat. Berkat persekutuan saling

menguntungkan dengan kaum pedagang, mereka kini bisa melanjutkan gaya hidupnya tanpa terikat pada lahan dan pertanian. Lahan-lahan pertanian yang sebelumnya ada di dalam kota-benteng, kini dipindah keluar beserta kaum taninya. Kini kota-kota benteng hanya diisi kediaman vasal dan loji-loji saudagar. Perlahan-lahan, kaum saudagar tak hanya makin banyak jumlahnya, tapi juga makin besar kuasanya terhadap pengelolaan kota.

Tidak seperti wilayah-wilayah manorial yang politiknya berstruktur absolut-feodal, kota-kota benteng mengembangkan sejenis ‘demokrasi’ dengan dewan kota yang dipilih oleh warga kota. Karena kaum saudagar makin kuasa, akhirnya anatagonisme muncul juga antara mereka dengan vasal.

Perkembangan kota-benteng, kemakmuran, serta kebebasan relatif yang bisa diperoleh di dalamnya, menarik para pengrajin dan tukang-tukang yang sebelumnya terikat kepada bangsawan manorial dalam penghidupan mereka. Kota-kota benteng kemudian tak hanya berisi keluarga vasal dan saudagar, tapi juga para tukang dan pengrajin. Makin banyak dan kuatnya posisi pengrajin di dalam politik kota-benteng, memunculkan antagonisme baru antara mereka dan kaum saudagar.

Di penghujung feodalisme, menurut Rosa, “pada satu sisi kita punya sistem ekonomi feodal dan di sisi lain kaum saudagar

dan vasal di depan serta kaum pengrajin dan tukang di belakang kedua golongan tersebut yang tidak bertarung demi hak-hak atas dewan kota tapi berjuang demi kepentingan mereka sendiri.

Semua golongan itu digabung bersama menyusun populasi kota-kota”<sup>4</sup>. Sistem ekonomi feodal dipertahankan bangsawan manorial dan Gereja yang pada dasarnya termasuk ke dalam kategori tuan tanah. Sistem ini makin lama kian lemah.

Ketergantungan kepada pertanian yang bertopang pada kerja bakti dan perhambaan atas kaum tani seperti mengikat kaki-kaki mereka. Ketika kota-kota benteng yang lebih demokratis makin makmur, cahaya obornya makin menarik kaum tani untuk melepaskan diri dari ikatan dan beban-beban feodal.

Di sisi lain, dalam upaya mempertahankan gaya hidup, kaum bangsawan justru memperberat beban eksploitasi terhadap hamba penggarap mereka dengan pajak-pajak yang makin beraneka ragam. Kemerosotan ekonomi pertanian tidak bisa lagi dielakkan.

Turunnya produktivitas pertanian memaksa para tuan tanah menerima hubungan produksi baru yang berkembang di kota-kota benteng, seperti sewa dan kerja-upahan. Dipungutnya teknologi dan organisasi produksi baru demi efisiensi produksi menjadi satu-satunya pilihan. Jual-beli tanah juga tidak bisa lagi dihindari. Tapi, keruntuhan tatanan feodal masih jauh di

---

[4] Op.cit, h. 371-372.

balik cakrawala. Di pedesaan manorial, kehidupan tampak tak banyak berubah. Revolusi tidak meletus di pedesaan. Api-apinya, menurut Rosa, akan memercik berkali-kali dari kota-kota, disulut kaum saudagar, para pengrajin industri pedesaan, dan kaum tukang. Mereka itulah yang menjadi cikal-bakal borjuasi modern. Kemenangan mereka melawan kelas-kelas feodal, menurut Rosa, salah satunya, ialah berkat inovasi organisasional terpenting mereka, yang dampaknya luar biasa baik dari segi produksi maupun dalam perjuangan politik mereka sebagai sebuah kelas: gilda.

Apa sih yang menonjol dari gilda dan membedakannya dari organisasi produksi para pengrajin di bawah sistem manorial-feodal? Menurut Rosa, ciri menonjol itu ialah bahwa anggota “gilda-gilda itu sendiri yang memilih pemimpinnya [...] semua pengrajin kini menjadi tuan bebas bagi diri mereka sendiri dan bisa mempekerjakan para laden magang dan tukang kelananya sendiri”<sup>5</sup>. Setiap gilda punya komite eksekutifnya sendiri-sendiri yang dipilih anggotanya. Secara berkala, semua anggota gilda berkumpul merapatkan tujuan masa depan dan meninjau capaian-capaian dari kegiatan-kegiatan yang dirancang sebelumnya. Rapat-rapat gilda, baik berkala maupun insidentil, juga membicarakan upaya-upaya perjuangan hak-hak legal para anggotanya, terutama terkait kebijakan dewan kota dan menghadapi para bangsawan manorial. Gilda, dengan begitu, kata Rosa, bukan sekadar

---

[5] Op.cit. h. 379.



perhimpunan pengrajin yang hanya menggeluti urusan kerajinan semata, tetapi juga organisasi politik dan (kala diperlukan) sebagai kompi milisi dalam fungsinya sebagai wahana perjuangan kelas.

Sebagai bagian dari golongan penyusun dewan warga kota-benteng, gilda-gilda pengrajin punya fungsi sebagai wahana politik perjuangan terhadap kepentingan kelas-kelas feodal (bangsawan dan gereja), sedangkan di dalam ‘demokrasi’ kota benteng sendiri, gilda-gilda ini jadi tameng dalam konflik kepentingan pengrajin dengan para vasal dan kaum saudagar<sup>6</sup>.

Dari segi ekonomi, lanjut Rosa, gilda penting dalam peningkatan daya-daya produktif produksi komoditas dan penjaminan akumulasi kekayaan secara umum di tengah ekonomi feodal yang nyaris jalan di tempat. Dari situ pulalah hubungan-hubungan produksi dan pembagian kerja sosial baru muncul dan berkembang. Perjuangan-perjuangan gilda melawan ordonansi-ordonansi manorial juga berbuahakan perubahan hukum dan konsepsi ideologis ihwal kerja bebas yang tanpanya tatanan masyarakat borjuis mustahil.

Setelah panjang lebar memaparkan bukti-bukti perjuangan gilda para pengrajin di sepanjang paro kedua Abad Pertengahan<sup>7</sup>, Rosa pungkasi kuliahnya tentang feodalisme dengan kesimpulan teoritik bahwa “kajian sejarah ekonomi telah menunjukkan pada kita, sejauh yang sudah kita lalui,

---

[6] Op.cit. h. 380-382.

[7] Op.cit. h. 385-406.

bahwa semua perekonomian terorganisasi sedemikian rupa, begitu terencana. Sekarang di dalam studi kita, kita sudah sampai ke ambang suatu masyarakat yang tidak diatur organisasi apapun”<sup>8</sup>. Yang Rosa maksud ialah masyarakat borjuis dengan tatanan ekonomi kapitalisnya.

## Telaah

Kalau kita sari dari apa yang Rosa paparkan di atas, transisi dari feodalisme ke kapitalisme menyertakan inovasi-inovasi kelembagaan ekonomi dan politik yang diinisiasi kaum saudagar dan pengrajin yang menurutnya ialah penyusun bakal kelas borjuasi yang kelak terlibat paling aktif di dalam revolusi-revolusi yang meruntuhkan tatanan feodalisme.

Inovasi kelembagaan seperti kepemilikan pribadi, kerja upahan, pasar, dan lembaga-lembaga turunannya seperti sistem perbankan dan pembiayaan produksi, meski sempat berkembang juga di dalam formasi perbudakan, tampaknya dilihat Rosa sebagai segi pasif transisi ke kapitalisme berkat inovasi kelembagaan gilda.

Secara ekonomik, transisi ke kapitalisme memuncak di dalam proses yang Marx sebut sebagai ‘akumulasi primitif’ dan transisi ini mustahil bisa terjadi apabila inovasi kelembagaan di dunia bakal borjuis tak terjadi pula. Emansipasi kaum tani

---

[8] Op.cit. h. 406.

hamba dan transformasinya menjadi pekerja upahan mustahil terjadi apabila inovasi pasar dan kepemilikan berdasarkan kerja sendiri tidak ditingkatkan menjadi bagian dari suprastruktur politik-legal oleh kaum saudagar dan pengrajin di luar konteks (dan berlawanan dengan) suprastruktur politik-legal feodal.

Dan menurut Rosa, inovasi-inovasi ekonomi ini dimungkinkan maujud sebagai batu penjurur tatanan sosial borjuis kelak ialah karena ada inovasi kelembagaan yang menjadi 'titik berangkat baru', yakni gilda para pedagang dan pengrajin yang di Eropa tumbuh secara organik dari dalam (sekaligus berkontradiksi dengan) tatanan feodalisme. Lewat gilda-gilda ini inovasi legal yang menopang inovasi teknik dan ekonomik diperjuangkan; pada satu waktu lewat perjuangan reformasi hukum, di lain waktu melalui perjuangan bersenjata.

Tumbuh dan berkembangnya golongan pedagang profesional bukan sesuatu yang khas feodalisme Eropa. Jauh sebelum tatanan feodal berkembang dan di luar peradaban feodal Eropa di masa yang sama, kaum pedagang dan gilda-gilda bisnis mereka juga berkembang. Pertanyaannya, mengapa keberadaan golongan sosial yang sama di tempat dan waktu berbeda tidak menjadi motor perubahan formasi sosial menuju kapitalisme?

Bisa jadi penjelasannya terletak pada watak organik kaum pedagang dan gilda bisnis feodal. Kalau kita tengok ke sejarah,

perdagangan di dalam masyarakat pra- dan non- feodal pada umumnya diawali oleh keberadaan pedagang-pedagang asing yang berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain mencari dan menjual barang.

Kemunculan para pedagang berpindah ini di suatu wilayah sangat bergantung kepada sarana transportasi wilayah tersebut. Itulah sebabnya wilayah-wilayah yang pertama kali mengenal budaya pasar selalu adalah wilayah dengan sarana transportasi terbaik, misalnya di pesisir laut yang tenang atau di pinggiran muara sungai besar.

Di Jawa sejak abad ke-8 hingga abad ke-14, misalnya, jalur transportasi perdagangan biasanya memanfaatkan wilayah teluk atau muara sungai besar. Pada masa kejayaan Majapahit, pedagang-pedagang asing datang lewat laut ke pelabuhan-pelabuhan utama seperti Bubat, misalnya. Lalu dari sana barang dagangan beralih ke pedagang perantara yang mengangkut dagangan ke pedalaman melalui jalan darat yang jarang dan, terutama, sungai besar<sup>9</sup>.

Di pedalaman, sarana transportasi masih sangat terbatas. Boleh dikatakan bahwa hingga abad ke-19, daratan Jawa masih sangat sedikit memiliki jalan raya. Hampir semua jalur darat merupakan sisa-sisa pembukaan lahan dalam ekspedisi perang<sup>10</sup>.

---

[9] Supratikno Rahadjo (2002) Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno. Jakarta: Komunitas Bambu.

[10] Denys Lombard (2005) Nusa Jawa Silang Budaya Jilid 1: Batas-Batas Pembaratan, terjemahan R.S. Hidayat. Jakarta: Gramedia, EFEO, Forum Jakarta-Paris, h. 136-137.

Oleh sebab itu, sebelum kedatangan pedagang-pedagang Belanda, perdagangan di Jawa didominasi oleh para pedagang asing seperti orang Tionghoa, Arab, Gujarati, atau Koja. Hampir semua syahbandar atau jabatan yang mengurus soal perdagangan antarbangsa dipegang oleh orang asing yang setelah abad ke-17 terutama berasal dari pedagang-pedagang Tiongkok.

Ketergantungan perkembangan perdagangan di Jawa kepada pedagang asing terus berlanjut hingga masuknya pedagang-pedagang Eropa yang datang atas nama korporasi. Kaum kapitalis-saudagar pernah beberapa kali berupaya menguasai aparatus negara demi kelangsungan hidup dan jaminan keamanan kegiatan mereka.

Namun boleh dibilang semuanya gagal. Misalnya pemberontakan kota-dagang Demak terhadap pemerintah pusat Majapahit yang sedang susut kekuasaannya militerinya. Mulanya pemberontakan ini melahirkan Kesultanan Demak yang berbasiskan kelas kapitalis-saudagar yang mangkal di pelabuhan-pelabuhan pantai utara Jawa.

Namun kemenangan ini tidak perlu waktu lama untuk runtuh. Perlahan-lahan pusat kekuasaan kembali ke pedalaman. Dengan berdirinya Kesultanan Mataram yang disokong komandan-komandan militer berbasiskan petani-petani hamba, kekuatan kapitalis-saudagar di Jawa tidak pernah bisa

bangkit kembali sampai dibangun oleh kapitalisme seiring dengan kolonialisme Belanda atas Jawa. Salah satu kebijakan Sultan Agung, raja pertama Kesultanan Mataram, ialah penghancuran kekuatan pelabuhan-pelabuhan pantai utara Jawa<sup>11</sup>.

Di Banten pada akhir abad ke-16 hingga awal abad ke-17, pernah terjadi juga perlawanan para bangsawan terhadap golongan saudagar yang bekerja sama dengan *ponggawa* dan sejak tahun 1550 menguasai aparatus negara. Dalam tata perpolitikan Banten saat itu, *ponggawa* mewakili kepentingan kelas pedagang yang berada di bawah koordinasi *Patih Jaba* (wakil sultan untuk urusan produksi komoditi dan pedagang asing). Terjadi perang saudara antara kelas bangsawan dan kapitalis-saudagar yang dimenangkan bangsawan. Hasilnya pengusiran sekitar 7000 orang pedagang yang merupakan sepuluh persen penduduk Banten<sup>12</sup>.

Kebijakan-kebijakan anti-pedagang juga dijalankan penguasa-penguasa lain di Nusantara, justru ketika perdagangan antarbangsa sedang ramai-ramainya. Di Aceh, misalnya, pada tahun 1619–1620, penguasa Aceh memerintahkan pembabatan semua tanaman lada yang merupakan komoditi penting yang telah menghubungkan Aceh dengan Eropa, lalu memberangus semua saluran kekuasaan *Orang Kaya*, dan

---

[11] Claude Guillot (2008) *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*, terjemahan H. Setiawan dkk. Jakarta: KPG, EFEO, Forum Jakarta-Paris, Puslitbang Arkenas, h. 195.

[12] Ibid. h. 201-207.

memerintahkan semua penanam lada kembali ke pedesaan untuk menanam padi. Hal sama terjadi juga di Banjarmasin awal abad ke-17<sup>13</sup>.

Cerita sedih kaum kapitalis-saudagar di Nusantara ini berbeda dengan kisah borjuasi di Eropa. Pada masa yang tidak jauh berselang, saat terjadi pemberangusan kaum saudagar di Nusantara, di Inggris kaum borjuasi justru memenangi *Glorious Revolution* (1688) yang menghantarkan mereka ke tampuk lebih tinggi penguasaan aparatus negara dengan didirikannya *House of Commons*. Mungkin inilah sebabnya revolusi-revolusi borjuasi dan, dengan demikian, bangkitnya formasi sosial kapitalisme di Eropa Barat, mungkin terjadi.

Apakah hal ini terkait dengan kuatnya warisan mentalitas penguasa Jawa yang selalu “kembali ke tanah” (penjelasan idealis) ataukah lemahnya landasan internal golongan pedagang secara politik?<sup>14</sup>. Kalau kita tautkan dengan apa yang Rosa paparkan di atas, tampaknya invoasi organisasional kaum pedagang di dalam tatanan pra- dan non- feodalisme adalah salah satu sebabnya.

Selain itu, ‘borjuasi’ di tatanan-tananan ini tidak tumbuh secara organik dari dalam tatanan itu sendiri, tetapi cangkakan dari luar sehingga konflik kepentingan yang membenturkan

---

[13] Op.cit. h.196-199.

[14] Op.cit. h. 198.

mereka dengan kelas penguasa yang pada dasarnya ekonomik tidak mengemuka ke dalam konflik kelas. Alih-alih kelas, benturan itu lebih sering terjadi dengan embel-embel konflik identitas antara ‘pribumi’ dan ‘orang asing’.

**Dede Mulyanto**

*Pengajar Antropologi  
di Universitas Padjadjaran, Bandung*



---

# **MATERIALISME SEJARAH DAN TRANSISI DARI FEODALISME KE KAPITALISME**

**Arianto Sangaji**

---

## BAB I

# Pendahuluan

---

**PENJELASAN** materialisme sejarah (*historical materialism*) tentang transisi dari suatu corak produksi (*mode of production*) ke corak produksi yang lain, seperti telah luas diperdebatkan secara luar biasa di kalangan teoretikus Marxis, mestinya berpangkal pada metode dialektika. Menurut metode ini, kemunculan corak produksi baru harus dipahami secara dialektis dengan melihat dinamika atau kontradiksi internal, yakni hubungan yang saling menentukan/memengaruhi antara tenaga-tenaga produktif (*the forces of production/productive forces*) dengan hubungan-hubungan produksi (*the relations of production/production relations*) dari corak produksi lama. Karl Marx menggarisbawahi pentingnya melihat transisi corak produksi secara dialektis itu dengan mengatakan:

“Harus diingat bahwa tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi [yakni corak produksi] yang baru tidak tumbuh dari ruang hampa, atau jatuh dari langit, atau dari rahim sebuah Ide bebas; tetapi dari dalam [corak yang lama] dan sebagai antitesis

terhadap tingkat kemajuan produksi yang ada dan terwarisi dari hubungan-hubungan kepemilikan sebelumnya.”<sup>1</sup>

Dalam *Capital Volume III*, Marx kembali menyatakan, “kehancuran corak produksi lama bergantung pertama dan utamanya pada soliditas dan artikulasi internal dari corak produksi lama itu sendiri.”<sup>2</sup> Pernyataan-pernyataan Marx ini harus dipahami sebagai suatu formula tentang *teori umum* (*general theory*) dalam menjelaskan perubahan-perubahan dari berbagai atau semua corak produksi, misalnya, dari perbudakan ke feodalisme, atau dari kapitalisme ke sosialisme.

Dengan kata lain, *teori umum* menggeneralisasi keseluruhan epos, dengan melihat karakter-karakter umum dari keseluruhan tipe corak produksi. Tulisan ini menginvestigasi sebuah sekuen historis mengenai dinamika corak produksi feodal, dengan bersandar kepada sebuah *teori khusus* (*specific theory*) mengenai corak produksi tertentu, yang dielaborasi dari *teori umum* sebagai landasannya.

---

[1] Kalimat aslinya: “It must be kept in mind that the new forces of production and relations of production [i.e., mode of production] do not develop out of nothing, nor drop from the sky, nor from the womb of the self-positing Idea; but from within and in antithesis to the existing development of production and the inherited, traditional relations of property.” Lihat Karl Marx, *Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy (Rough Draft)* (London and New York: Penguin Books, 1973), 278.

[2] Kalimat aslinya: “The dissolution of the old mode of production depends first and foremost on its solidity and inner articulation of this mode of production itself.” Lihat Karl Marx, *Capital Volume III* (New York and London: Penguin Books, 1981), 449.

Dengan bertumpu kepada literatur-literatur Marxis yang sudah ada dan sangat kaya, tulisan ini secara khusus menggambarkan asal-muasal keruntuhan feodalisme yang memberi jalan bagi kelahiran kapitalisme.

## BAB II

# Corak Produksi: dari Teori Umum ke Teori Khusus

---

**MARX** menggunakan teori corak produksi terutama berkenaan dengan konsep pokok dalam materialisme sejarah untuk menggambarkan bagaimana sebuah masyarakat mengorganisasikan dan mereproduksi keberlanjutan dirinya. Secara umum, ia menggunakan konsep corak produksi dalam dua pengertian.<sup>3</sup> *Pertama*, Marx menyebutnya sebagai epos produksi (“*epoch of production*”), yakni produksi dalam konteks epos sejarah tertentu, misalnya produksi borjuis modern, atau kapitalisme.<sup>4</sup> Feodalisme dan perbudakan tergolong ke dalam pengertian ini. *Kedua*, ia menyebutkannya sebagai

[3] Uraian yang lengkap tentang hal ini bisa lihat Jairus Banaji, *Theory as History: Essays on Modes of Production and Exploitation*, (Chicago, Illinois: Haymarket Books, 2011), 50–52, 349–353.

[4] Marx membahas hal ini dalam konteks diskusinya tentang produksi. Menurutnya, dalam pengertian paling konkrit, produksi selalu bertautan dengan epos kesejarahan tertentu, yang dilakukan oleh individu-individu secara sosial. Baginya, pengertian produksi dalam makna historis tertentu inilah yang menjadi landasan untuk memahami konsepsi yang lebih abstrak, yakni, apa yang disebutnya dengan produksi dalam arti umum (“*production in general*”) yang tiada lain adalah karakteristik-karakteristik umum atau bersama dari keseluruhan epos produksi (“*all epochs of production*”). Sifat-sifat umum dari produksi dalam keseluruhan epos misalnya, instrumen produksi. Menurut Marx, tidak ada produksi tanpa instrumen produksi, dalam epos apa saja. Begitu juga, tidak ada produksi tanpa kerja di masa lalu (*past labour*) yang melekat pada alat atau instrumen produksi tertentu. Lihat Karl Marx, *Grundrisse*, 85–86.

corak kerja (“*mode of labour*”), proses kerja (“*labour process*”), atau bentuk produksi (“*form of production*”), yakni organisasi kerja berbasis pada syarat-syarat teknikal pada industri tertentu atau cabang produksi tertentu, misalnya pertanian.<sup>5</sup> Seperti telah disinggung sepintas di atas, setiap corak produksi merupakan kombinasi antara dua aspek; tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi. Ibarat sebuah koin, keduanya adalah dua sisi dari suatu kesatuan/totalitas yang sama sekali tidak terpisah. Tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi adalah dua aspek dari sebuah proses sosial yang tunggal.<sup>6</sup> *Pertama*, tenaga-tenaga produktif berhubungan dengan aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia, yakni hubungan yang kompleks antara manusia dengan alam,<sup>7</sup> khususnya kemampuan (teknis dan

---

[5] Banaji, *Theory as History*, 349–353.

[6] David Laibman, “Mode of Production and Theories of Transition,” *Science & Society*, 48 no. 3 (1984): 261.

[7] Hubungan itu bersifat dialektis, artinya, hubungan antara dua entitas yang berbeda, tetapi tidak bisa dipisahkan karena merupakan suatu kesatuan. Manusia dan alam, oleh karena itu, secara internal saling berhubungan. Bukan sebuah hubungan yang bersifat dualistik yang keduanya berhubungan sebagai entitas independen yang berbeda. Manusia dan alam sebagai dua entitas yang terpisah satu sama lain hanya terjadi ketika manusia teralienasi, terpisah dari eksistensinya sebagai manusia, yakni, sebagai makhluk sosial dan alamiah. Sebagai makhluk sosial dan alamiah, manusia secara aktif membentuk hubungannya dengan alam melalui tindakan-tindakan praksis secara alamiah dan sosial. Lihat John Bellamy Foster, “The Dialectics of Nature and Marx’s Ecology” in *Dialectics for New Century*, ed. Bertell Ollman and Tony Smith (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 61–62. Marx, di berbagai karyanya, melihat hubungan itu, terutama bagaimana manusia memenuhi kebutuhan-kebutuhannya melalui kegiatan produksi. Di *Capital Volume I*, misalnya, ia melihat kerja manusia (*human labour*) dan kegiatan produksi sebagai suatu pertukaran metabolisme antara alam dan masyarakat. Tanpa ini, umat manusia tidak dapat mempertahankan keberlanjutan kehidupannya. Dari hubungan kontradiktif itu, terbuka jalan bagi perkembangan tenaga-tenaga produktif.

pengetahuan) manusia dalam mengubah alam. Oleh karena itu, tenaga-tenaga produktif pada dasarnya berkaitan dengan (1) tenaga kerja (*labour power*)—atau kemampuan/kapasitas manusia untuk bekerja—berdasarkan tingkat (kemajuan) keahliannya; (2) alat-alat/teknologi yang digunakan dalam produksi; (3) objek produksi, misalnya bahan baku atau sesuatu yang secara langsung disediakan oleh alam di tempat (*place*) atau di ruang (*space*) tertentu. Juga, bagaimana semua hal itu (manusia dengan keahliannya, alat/teknologi, dan objek produksi) diorganisasikan di dalam proses produksi, termasuk pembagian-pembagian kerjanya.

Menurut Callinicos, tenaga-tenaga produktif adalah proses kerja (*labour process*), yakni kombinasi teknikal tertentu antara tenaga kerja dan alat-alat produksi dalam mengubah alam dan menghasilkan nilai guna (*use-values*).<sup>8</sup> Kita menyebut suatu masyarakat dengan tenaga-tenaga produktif maju, jika proses kerja di dalam masyarakat itu berpangkal kepada tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keahlian tinggi, serta alat-alat produksi yang maju. Kemajuan tenaga-tenaga produktif menghasilkan produktivitas tinggi.

*Kedua*, hubungan-hubungan produksi, juga berkenaan dengan hal-hal yang telah disinggung di tenaga-tenaga produktif (manusia, peralatan/tehnologi, objek kerja, dan organisasi produksi).

---

[8] Lihat Alex Callinicos. *Making History: Agency, structure, and change in social theory* (Chicago, Illinois: Haymarket Books, 2009), 54.

Namun, jika tenaga-tenaga produktif lebih berkaitan dengan manusia dan tingkat kemajuan pengetahuannya serta teknologi yang digunakannya untuk berinteraksi dengan alam, maka hubungan-hubungan produksi lebih menekankan hubungan antarmanusia dalam produksi.<sup>9</sup>

Untuk memahaminya, kita perlu berangkat dari hal yang lebih universal, yaitu kerja (*labour*). Seperti diketahui, pada tipe masyarakat atau corak produksi apapun (primitif, perbudakan, feodal, kapitalisme), kerja senantiasa bersifat sosial, merupakan kerja sama antara beberapa individu. Demikian pula aspek kunci dari kerja (yang bersifat sosial itu) adalah alat-alat produksi–peralatan dan bahan baku. Tak ada kerja tanpa alat produksi.

Dalam konteks hubungan-hubungan produksi, menurut Marx, kita tidak dapat mengerti ciri atau sifat dari suatu kegiatan produksi, dan oleh karena itu, ciri suatu masyarakat, tanpa memperhatikan siapa mengontrol atau mengendalikan alat-alat produksi. Karena tidak ada proses kerja yang tidak bergantung kepada alat-alat produksi, distribusi alat-alat produksi menjadi faktor utama yang memilah masyarakat ke dalam kelas-kelas.

Dan semenjak di dalam proses kerja tidak ada keniscayaan bagi para produsen langsung–yakni orang yang secara langsung menghasilkan sesuatu barang atau komoditas,

---

[9] Laibman, “Mode of Production and Theories of Transition,” 261.



misalnya, petani, budak, atau buruh—mengontrol atau menguasai alat-alat produksi, maka sejak itu kelas lahir. Artinya, para produsen langsung itu dipisahkan dari (pemilikan atau penguasaan) alat-alat produksi, yang kemudian, atau karena, sekelompok minoritas memiliki atau menguasainya. Tidak berarti kelas lahir semata karena sekelompok minoritas memonopoli pemilikan/penguasaan alat produksi dan mayoritas lainnya tidak, tetapi juga karena hubungan eksploitasi di antara mereka: yang pertama (minoritas) mengeksploitasi yang kedua (mayoritas). Seperti dikatakan Marx, hubungan-hubungan produksi adalah hubungan eksploitasi antarkelas di dalam masyarakat, yakni, “antara pekerja dan kelas kapitalis, antara petani dan tuan tanah, dan sebagainya.”<sup>10</sup> Dengan demikian, hubungan-hubungan produksi berkenaan dengan hubungan-hubungan kepemilikan (*property relations*) dan hubungan-hubungan eksploitasi.

Ada dua posisi epistemologi yang menjelaskan hubungan antara *tenaga-tenaga produktif* dan *hubungan-hubungan produksi*. Posisi *pertama* bersandar pada penjelasan fungsional, menempatkan tenaga-tenaga produktif sebagai faktor utama yang menentukan dalam kaitannya dengan hubungan-hubungan produksi. Dengan kata lain, kemajuan-kemajuan teknik di dalam masyarakat merupakan faktor pokok, yang secara independen memengaruhi hubungan-

---

[10] Dikutip oleh Alex Callinicos, *The Revolutionary Ideas of Karl Marx* (Chicago, Illinois: Haymarket Books, 2011), 100.

hubungan produksi di dalam masyarakat dan perubahan-perubahannya. Oleh karena itu, penjelasan mengenai transisi dari suatu corak produksi ke corak lain harus dimulai dengan melihat bagaimana perkembangan tenaga-tenaga produktif atau kemajuan-kemajuan teknik sebagai penyebab utama (*causal primacy*) yang menggerakkan perubahan dengan mendorong perubahan-perubahan di dalam hubungan-hubungan produksi. Pandangan ini dikenal sebagai *determinisme tenaga-tenaga produktif* atau *determinisme teknologi* yang menekankan aspek teknologi pada tenaga-tenaga produktif.<sup>11</sup> G. A. Cohen, secara kental mewakili pandangan ini. Argumentasi pokoknya dirumuskan ke dalam *tesis perkembangan* (*Development Thesis*), dan kemudian *tesis perkembangan penuh* (“*Full Development Thesis*”):

- Tenaga-tenaga produktif memiliki kecenderungan untuk berkembang sepanjang sejarah (*Development Thesis*).<sup>12</sup>

[11] Salah satu argumentasi yang dipakai untuk menjustifikasi klaim tentang determinasi teknologi dengan menempatkan sentralitasnya dalam tenaga-tenaga produktif adalah ungkapan Marx di *The Poverty of Philosophy*: “The hand-mill gives you society with the feudal lord, the steam mill society with the industrial capitalist.” Lihat Karl Marx, *The Poverty of Philosophy* (New York: International Publishers, 1971), 92.

[12] “*The productive forces tend to develop throughout history.*” Lihat G. A. Cohen, *Karl Marx’s Theory of History: A defence* (New York: Oxford University Press, 1978), 134. Landasan argumentasi Cohen terutama merujuk ke karya Marx *Preface to a Contribution*, yakni: “1. ...*Relation of production... correspond to a definite stage of development ... material productive forces.* 2. *At a certain stage of their development the material productive forces of society come in conflict with the existing relations of production... within which they have been at work hitherto.* 3. *From forms of development of the productive forces these relations turn into their fetters.* 4. *Then begins an epoch of social evolution [which brings about a change of economic structure].* 5. *No social formation ever perishes before all the productive forces for which there is room in it have developed...* 6. *new higher relations of production never appear before the material conditions of their existence have matured in the womb of the old society itself.*” Lihat Karl Marx, *A Contribution to the Critique of Political Economy* (Moscow: Progress Publishers, 1970), 136.

- Terdapat suatu kecenderungan otonom bagi tenaga-tenaga produktif untuk berkembang (*Full Development Thesis*).<sup>13</sup>

Cohen menganggap bahwa motivasi di balik “*Development Thesis*” adalah bahwa manusia pada dasarnya lebih rasional, kondisi sejarahnya diperhadapkan dengan situasi kelangkaan, dan manusia memiliki intelegensi yang dalam bentuk dan tingkat tertentu memungkinkan mereka untuk memperbaiki situasi yang mereka hadapi.<sup>14</sup>

Sebagai turunan dari “*Development Thesis*”, Cohen (dan Kymlicka) menganggap perkembangan tenaga-tenaga produktif memengaruhi hubungan-hubungan produksi. Ia menyebut pandangan ini sebagai tesis (tentang faktor) paling penting (*Primacy Thesis*):

- Karena terdapat kecenderungan tenaga-tenaga produktif untuk berkembang dalam sejarah, maka struktur sosial (atau hubungan-hubungan produksi) terbentuk menurut perkembangan tenaga-tenaga produktif.<sup>15</sup>

---

[13] “There is an autonomous tendency for the productive forces to develop.” Lihat G.A. Cohen and Will Kymlicka, “Human Nature and Social Change in the Marxist Conception of History,” *The Journal of Philosophy*, LXXXV no. 4 (1988):172.

[14] Cohen, *Karl Marx's Theory of History*, 152–153.

[15] “Because there is an autonomous tendency for the productive forces to develop in history, social structures are so shaped or selected as to allow for that development.” Cohen and Kymlicka, “Human Nature and Social Change in the Marxist Conception of History”, 172.

- Sifat dari hubungan-hubungan produksi dari suatu masyarakat dijelaskan oleh tingkat perkembangan tenaga-tenaga produktifnya.<sup>16</sup>

Namun demikian, pandangan Cohen mendapatkan penolakan yang cukup luas.<sup>17</sup> Salah satunya datang dari Levine dan Wright yang menolak “*Primacy Thesis*” bukan karena mereka meremehkan arti pengaruh perkembangan teknologi dalam setiap perubahan sosial. Keduanya mengakui bahwa perkembangan teknologi merupakan salah satu faktor pokok yang memungkinkan berlangsungnya suatu perubahan sejarah, serta tingkat dan tipe kemajuan teknologi tertentu dapat menyumbang kepada suatu kemungkinan alternatif terhadap tatanan sosial yang ada. Apa yang mereka tolak adalah penjelasan yang menomorsatukan tenaga-tenaga produktif sebagai faktor utama yang menjelaskan perubahan sejarah. Guna melengkapi teori Cohen, Levine dan Wright menganjurkan sebuah teori tentang kapasitas-kapasitas kelas

[16] “*The nature of the production relations of a society is explained by the level of development of its productive forces.*” Di sini, Cohen memberikan interpretasi, ketika Marx menyatakan bahwa hubungan-hubungan produksi berhubungan (*correspond*) dengan tenaga-tenaga produktif, sebenarnya yang ia maksudkan adalah tenaga-tenaga produktif *tidak berhubungan secara simetris* dengan hubungan-hubungan produktif. Ringkasnya, bagi Cohen, pengertian “correspond” dalam frasa itu sebenarnya bermakna “*are explained by*”. Lihat Cohen, *Karl Marx's Theory of History*, 134-137. Untuk penjelasan mengenai *Tesis Primacy*, lihat juga Cohen dan Kymlicka, “Human Nature and Social Change in the Marxist Conception of History”, 172.

[17] Lihat misalnya Joshua Cohen, “Review of G.A. Cohen”, *The Journal of Philosophy*, 79 no. 5 (1982); Andrew Levine and Erik Olin Wright, “Rationality and Class Struggle”, *New Left Review*, 1/23 (1980); George Comninel, “Historical Materialism and Bourgeois Revolution: Ideology and Interpretation of the French Revolution” (PhD Diss., York University, 1984); Roger S. Gottlieb, “Forces of Production and Social Primacy”, *Social Theory and Practice*, 11 no. 1 (1985).

(*class capacities*) dengan bersandar pada argumen tentang perkembangan hubungan-hubungan sosial produksi, negara dan ideologi.<sup>18</sup>

Kritik lain datang dari ilmuwan politik George Comninel, yang menganggap tesis determinisme teknologi yang dibela Cohen, pada dasarnya dipengaruhi ideologi liberal yang secara kental muncul dalam karya awal Marx, seperti di *the German Ideology*. Padahal, Marx, tulis Comninel, terutama dalam karya-karyanya yang muncul di kemudian hari, menekankan eksploitasi kelas (*class exploitation*) sebagai titik tolak materialisme sejarah.<sup>19</sup> Kritik juga berasal dari Roger Gottlieb, yang menyoal pemilahan antara tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi yang dilakukan Cohen.<sup>20</sup> Padahal, menurut Gottlieb, Marx melihat hubungan dialektika antara tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi.<sup>21</sup>

---

[18] Levine and Wright, "Rationality and Class Struggle", 67.

[19] Lihat Comninel, "Historical Materialism and Bourgeois Revolution", 262–264.

[20] Cohen membuat pemisahan antara tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi dengan menyatakan bahwa: "*The familiar distinction between forces and relations of production is, in Marx, one of a set of contrasts between nature and society*". Lihat Cohen, *Karl Marx's Theory of History*, 98. Pemisahan oleh Cohen semacam ini menjadi soal karena di *The German Ideology*, Marx menyatakan bahwa "*mode of co-operation is itself a productive forces*"; bermakna tenaga-tenaga produktif juga bersifat sosial. Cohen membuat 'daftar' tenaga-tenaga produktif, yang terdiri dari alat-alat produksi (*means of production*) dan tenaga kerja (*labour power*). Alat-alat produksi meliputi instrumen-instrumen produksi (peralatan, mesin, gedung), bahan-bahan baku (*raw materials*), dan ruang (*space*). Sementara tenaga kerja meliputi kekuatan, keahlian, pengetahuan, dan penemuan-penemuan. Lihat Cohen, *Karl Marx's Theory of History*, 32–55.

[21] Gottlieb, "Forces of Production and Social Primacy", 4.

Merujuk ke *Capital Volume III*,<sup>22</sup> Gottlieb merumuskan beberapa poin yang menggambarkan hubungan kompleks antara tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi sebagai berikut.

1. Bentuk ekonomi tertentu dalam pengerukan surplus kerja menentukan hubungan antara pihak yang memerintah dan yang diperintah.
2. Hubungan antara pihak yang memerintah dan yang diperintah berkembang secara langsung dari produksi itu sendiri dan meresponsnya sebagai sebuah elemen yang menentukan.
3. Konfigurasi ekonomi masyarakat tumbuh dari hubungan-hubungan produksi.
4. Hubungan langsung antara para pemilik dan para produsen memperlihatkan landasan bagi struktur sosial.
5. Hubungan-hubungan langsung [produksi] berkaitan dengan suatu tahapan tertentu dari perkembangan metode-metode kerja [atau tenaga-tenaga produktif].

---

[22] “*The specific economic form, in which unpaid surplus-labour is pumped out of direct producers, determines the relationship of rulers and ruled, as it grows directly out of production itself and, in turn, reacts upon it as a determining element. Upon this, however, is founded the entire formation of the economic community which grows up out of production relations themselves, thereby simultaneously its specific political form. It is always the direct relationship of the owners of the conditions of production to the direct producers—a relation always naturally corresponding to a definite stage in the development of the methods of labour and thereby its social productivity—which reveals the innermost secret, the hidden basis of the entire social structure...*” Marx, *Capital Volume III*, 791. Callinicos memilih menggunakan argumentasi ini sebagai formula materialisme sejarah dari pada merujuk, misalnya, ke *Preface*, seperti yang digunakan Cohen. Lihat Callinicos, *Making History*, 42.

Bagi Gottlieb, poin nomor 2 dan 5 kemungkinan mengonfirmasi “*Primacy Thesis*” sejauh keduanya dipandang secara terisolasi dari poin-poin lain. Sementara poin nomor 1, 3, dan 4 sebaliknya; mendukung interpretasi Marx yang menempatkan kesatuan dialektika antara tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi.<sup>23</sup> Sebagai tambahan, Gottlieb juga menganggap kelemahan teori yang diusung Cohen karena merujuk ke kelahiran dan perkembangan kapitalisme dan menjadikannya sebagai paradigma perubahan sosial untuk semua tipe masyarakat.

Proyek semacam ini kemungkinan bisa diterima ketika digunakan untuk menjelaskan perkembangan kapitalisme, tetapi tidak untuk menguniversalisasi keseluruhan epos. Gottlieb tidak menyangkal bahwa kapitalisme merupakan sistem sosial pertama yang secara struktural mensyaratkan perkembangan teknologi, tetapi perkembangan tersebut tidak sepenuhnya merupakan suatu ekspansi objektif dari tenaga-tenaga produktif.

Lebih dari itu, bentuk perkembangan tertentu dari tenaga-tenaga produktif merupakan bagian yang dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan kelas dari para pemiliknya. Dengan menganggap bahwa tenaga-tenaga produktif secara alamiah memiliki kekuatan untuk berkembang, sementara hubungan-hubungan produksi mengikutinya, Cohen terjebak ke dalam

---

[23] Gottlieb, “Forces of Production and Social Primacy”, 4–5.

“*Technocratic Ideology*” karena menempatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai faktor independen dalam struktur masyarakat. Mitos tentang netralitas ilmu pengetahuan dan teknologi semacam ini tak lebih dari topeng untuk menutup-nutupi kepentingan kelas yang terkandung di dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri.<sup>24</sup>

Posisi epistemologi sebaliknya; dikenal sebagai “*class struggle-voluntarism*” atau “*political Marxism*” yang menganggap bahwa hubungan-hubungan produksi merupakan faktor kunci. Bagi pandangan ini, roh dari kontradiksi dalam setiap corak produksi terletak dalam hubungan-hubungan produksi yang dominan. Kontradiksi ini membawa pengaruh besar bagi tenaga-tenaga produktif.<sup>25</sup> Pokok pandangannya, perubahan dalam hubungan-hubungan produksi, yang manifestasinya dalam bentuk kekuasaan kelas (*class power*), konflik kelas (*class conflict*), atau perjuangan kelas (*class struggle*) merupakan faktor kunci yang menyebabkan perubahan dari suatu corak produksi ke corak produksi yang lain. Sentral dari tesis ini adalah tentang eksploitasi kelas, yakni kelas penghisap (pemilik budak, tuan feodal, kapitalis) mengappropriasi surplus yang dihasilkan oleh kelas produsen langsung (budak, petani, buruh) yang berpangkal pada hubungan-hubungan produksi. Pandangan ini diwakili sejumlah teoretikus

---

[24] Gottlieb, “Forces of Production and Social Primacy”, 15–16.

[25] Claudio. J. Katz, “Debating the Dynamic of Feudalism: Challenges for Historical Materialism,” *Science & Society*, 58 no. 2 (1994): 202.



Marxis, di antaranya Maurice Dobb dan Robert Brenner, yang menjelaskan bahwa eksploitasi berlebihan dari kaum feodal terhadap kaum tani merupakan faktor utama yang memfasilitasi transisi dari feodalisme ke kapitalisme. Dobb menegaskan, hubungan-hubungan produksi sebagai aspek kunci ketika memberikan pengertian tentang corak produksi dengan mengatakan:

“Dengan corak produksi, Marx tidak sepenuhnya mengaitkan dengan keadaan teknik tertentu—pada apa yang dia sebut tahap tenaga-tenaga produktif—tetapi pada bentuk saat alat-alat produksi dimiliki dan pada hubungan-hubungan sosial antara para pihak karena hubungan mereka dengan proses produksi.”<sup>26</sup>

Dari pernyataan ini, tampak Dobb menaruh perhatian khusus pada *hubungan-hubungan produksi*. Aspek ini yang menjadi pusat pembahasan ketika ia memberikan penilaian tentang transisi dari feodalisme ke kapitalisme.

Kritik terhadap “*class struggle-voluntarism*” mengalir dari sejumlah pihak. Salah satunya adalah Guy Bois, sejarawan tentang abad pertengahan Perancis yang secara khusus menyerang argumentasi Robert Brenner. Bois melabeli tipe Marxisme Brenner sebagai “*Political Marxism*” yang voluntaris karena terlampau menekankan perjuangan

[26] Kutipan aslinya: “*By mode of production, Marx did not refer merely to the state of technique—to what he termed the stage of the productive forces—but to the way in which the means of production were owned and to the social relations between men which resulted from their connection with the process of production.*” Lihat Maurice C. Dobb, *Studies in the Development of Capitalism* (New York: International Publishers, 1968), 7.

kelas dan mengabaikan konsep paling mendasar dalam materialisme sejarah. Konsep tentang perjuangan kelas dilihat sebagai sesuatu yang terisolasi dari *hukum-hukum gerak* atau *perkembangan* dari corak produksi tertentu.<sup>27</sup> Namun, kritik paling mendasar datang dari Roger Gottlieb yang menolak tesis Dobb, Brenner, dan juga Bois karena mereka menganggap bahwa feodalisme memiliki hukum-hukum gerak atau dinamika internal sendiri, sebagaimana teorisasi Marx tentang kapitalisme. Baginya, sebuah “*Hard Theory*,” yakni proyek Marx untuk mengerti *hukum-hukum gerak* kapitalisme tidak bisa digunakan untuk menjelaskan semua jenis masyarakat, dengan menganggap semua corak produksi non-kapitalis itu memiliki *hukum-hukum geraknya* sendiri. Oleh karena itu, penggunaan “*Hard Theory*” untuk menjelaskan feodalisme sebagaimana dilakukan kalangan “*class struggle-voluntarism*” tidak relevan dan tidak bisa diterima. Menurut Gottlieb, feodalisme hanya mungkin dijelaskan melalui apa yang disebutnya sebagai “*Soft Theory*”.<sup>28</sup>

Namun, David Laibman menyerang posisi Gottlieb yang menolak kemungkinan penggunaan “*Hard Theory*” terhadap feodalisme. Baginya, sebuah teori “*hard*” tentang perkembangan sosial ekonomi bukan saja mungkin, tetapi

[27] Tepatnya, Bois menyatakan: “It [or political Marxism] amounts to a voluntarist vision of history in which the class struggle is divorced from all other objective contingencies and, in the first instance, from such laws of development as may be peculiar to a specific mode of production”. Lihat Guy Bois, “Against the Neo-Malthusian Orthodoxy”, *Past and Present* 79, (1978): 67–68.

[28] Gottlieb, “Feudalism and Historical Materialism: A Critique and Synthesis,” *Science & Society*, 48 no.1 (1984): 4.

juga esensial termasuk mengenai transisi dari feodalisme ke kapitalisme. Menurut Laibman, jika teori “*hard*” dan teori “*soft*” valid secara bersamaan diterapkan, penggunaan kedua teori itu sebenarnya berlangsung dalam dua level abstraksi yang berbeda. Untuk teori “*hard*,” ia memperkenalkan apa yang disebutnya sebagai “*Abstract Social Totality*” yaitu *hukum-hukum gerak* yang mengatur perkembangan corak-corak produksi dan transisi antar corak produksi. Baginya, *hukum-hukum gerak* ini merupakan hal esensial dalam materialisme sejarah dan tanpanya teori Marxis tidak bisa dibedakan dari teori-teori lain. Teori “*Abstract Social Totality*” menjadi landasan bagi suatu susunan konseptual untuk mempelajari proses-proses sejarah pada level abstraksi yang lebih rendah (lokasi teori “*soft*”) saat faktor-faktor kontinjensi memainkan peran utama.<sup>29</sup>

Di sini, Laibman kemudian mengajukan dua proposisi utama mengenai “*Abstract Social Totality*”: *pertama* adalah apa yang disebutnya “*correspondence principle*” antara tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi, yang menganggap keduanya saling memengaruhi dan saling membentuk. Tetapi, ia menolak “*causal primacy*” antara keduanya dan percaya pada apa yang disebut sebagai “*the primacy of the productive forces*,” sambil menolak formula yang diusung Cohen. Proposisi *kedua* adalah “*development principle*,” yaitu saat corak produksi memiliki

---

[29] Laibman, “Mode of Production and Theories of Transition”, 258–260.

kecenderungan *immanent* untuk berubah dan berkembang, dan kecenderungan untuk berkembang ini terletak di dalam tenaga-tenaga produktif *daripada* di dalam hubungan-hubungan produksi. Dengan kata lain, hubungan-hubungan produksi cenderung “statis” dan tenaga-tenaga produktif cenderung “transformatif.” Tenaga-tenaga produktif menjadi sangat bertenaga karena memiliki dorongan yang sangat kuat untuk berkembang dan bertransformasi. Sebaliknya, hubungan-hubungan produksi, karena melibatkan kelas-kelas yang bertentangan atau antagonistik, mempunyai kecenderungan dorongan ke arah “statis” dan dilanggengkan melalui sistem ideologi dan superstruktur yang diperkenalkan oleh kelas yang memerintah.<sup>30</sup>

Dimitris Milonakis memberikan jalan keluar sisik-melik perdebatan ini. Baginya, untuk menghindari dari penjelasan yang bertumpu kepada faktor penyebab yang mekanistik: apakah determinisme teknologi yang kaku atau voluntarisme kelas yang mendorong perubahan sosial, maka sebuah alternatif teoretis yang pas mestinya mengombinasikan antara determinasi struktural dan pilihan-pilihan subjektif manusia (*human agency*) atau sebab dialektis di antara keduanya.<sup>31</sup> Dengan kata lain, setiap pendekatan dialektika mesti mengakui bahwa hubungan-hubungan produksi

---

[30] David Laibman, *Deep History: A Study in Social Evolution and Human Potential* (Albany: State University of New York Press, 2005), 7–11.

[31] Dimitris Milonakis, “The Dynamic of History: Structure and agency in historical materialism,” *Science & Society*, 61 no. 3 (1997): 326.

dan tenaga-tenaga produksi merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama, yang menggambarkan suatu entitas sosial tertentu, yakni corak produksi. Kita bisa membedakan keduanya, tetapi mereka berhubungan sebagai suatu kesatuan utuh.

Hubungan antara manusia dengan alam—yang pada dasarnya menjelaskan tingkat perkembangan tenaga-tenaga produktif—sama sekali tidak bisa dilihat secara terisolasi dari konteks sosialnya (hubungan-hubungan produksi). Sebaliknya, hubungan-hubungan produksi muncul karena kebutuhan manusia untuk berinteraksi dengan alam guna menghasilkan atau memenuhi kebutuhannya.

Kita menyebut hubungan antara tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi yang berbeda dalam suatu kesatuan ini sebagai hubungan kontradiktif. Dalam kerangka dialektika, hubungan ini, yakni kesatuan kontradiksi antara keduanya, memberi landasan bagi perubahan sejarah: perubahan dari satu corak produksi ke corak produksi yang lain.<sup>32</sup> Milonakis berpendapat, tenaga-tenaga produksi dan hubungan-hubungan produksi memainkan peran saling menentukan dalam dinamika perubahan sejarah. Tenaga-tenaga produksi membatasi kemungkinan variasi dalam hubungan-hubungan produksi dan menyediakan kondisi yang diperlukan untuk perubahan, baik di dalam maupun

---

[32] Milonakis, "The Dynamic of History", 312–313.

antara hubungan-hubungan produksi. Sebaliknya, hubungan-hubungan produksi secara kuat memengaruhi arah dan kecepatan dari perkembangan tenaga-tenaga produktif.<sup>33</sup>

Bagi Milonakis,<sup>34</sup> untuk memahami transisi dari satu corak produksi ke corak produksi lain, kita harus membedakan dua hal paling mendasar. Yang *pertama* adalah masalah *hukum-hukum perkembangan yang bersifat umum (the general laws of development)*—yang merupakan lokus utama teori Marx tentang materialisme sejarah. Pada area ini, menurutnya, kita bisa menyebutnya sebagai teori yang bersifat umum (*general theory*). *A Preface of Contribution to the Critique of Political Economy* adalah contoh bagaimana Marx merumuskan sebuah sketsa “teori yang bersifat umum” itu.

Yang *kedua*, Milonakis menyebutnya sebagai teori tentang corak produksi tertentu dan rute-rute khusus kelahiran corak itu. Inilah ruang lingkup dari ekonomi politik (*political economy*), yang bisa kita sebut sebagai teori khusus (*specific theory*). *Capital* merupakan contoh teori Marx tentang corak produksi tertentu, yakni dengan menjelaskan *hukum-hukum gerak (laws of motion)* dari corak kapitalisme. Dalam buku ini, Marx tidak menjelaskan hukum-hukum perkembangan yang bersifat umum mengenai evolusi tipe-tipe corak produksi secara keseluruhan. Menurut Milonakis, dalam

---

[33] Milonakis, “The Dynamic of History”, 321–322.

[34] Milonakis, “The Dynamic of History”, 305–312.

menganalisis hukum-hukum gerak khusus pada corak produksi tertentu, gambaran-gambaran khusus tentang struktur kelas dalam corak produksi itu yang melahirkan bentuk sifat pertumbuhannya. Sebaliknya, jika hukum-hukum perkembangan masyarakat secara umum, maka hal itu berkenaan dengan karakter bersama/umum perkembangan, terlepas dari penjelasan tentang corak produksi khusus.

Menghindar dari argumentasi mekanistik—apakah tenaga-tenaga produktif atau hubungan-hubungan produksi sebagai faktor utama yang memengaruhi salah satu di antaranya—Milonakis menekankan kausalitas dialektika hubungan antara tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi yang menyulut perkembangan kedua komponen corak produksi. Bagi Milonakis, perdebatan mengenai apakah tenaga-tenaga produktif atau hubungan-hubungan produksi sebagai faktor kunci yang menggerakkan perubahan-perubahan salah satu di antara keduanya, berada di level teori yang bersifat umum.

Namun demikian, dalam menganalisis corak produksi tertentu, demikian Milonakis, penjelasan tidak bisa bertolak dari hukum-hukum perkembangan secara umum (*general laws of development*), apalagi tentang aspek mana yang utama, tenaga-tenaga produktifkah atau hubungan-hubungan produksi. Baginya, suatu investigasi mesti bertolak dari gambaran *struktur kelas* corak produksi itu yang melahirkan

suatu perkembangan tertentu secara spesifik.<sup>35</sup> Dalam hubungan ini, investigasi mesti memusatkan perhatian pada *konflik kelas* sebagai faktor yang *memediasi* interaksi dialektis antara tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi dari corak produksi tertentu.<sup>36</sup> Dalam kasus corak produksi feodal, konflik kelas antara tuan-tuan tanah dan para petani.

---

[35] Milonakis, "The Dynamic of History", 308.

[36] Laibman mengkritik Milanakis dengan menganggap perjuangan kelas adalah bagian yang tak terpisahkan dari hubungan-hubungan produksi. Dengan kata lain, perjuangan kelas adalah karakteristik dari hubungan-hubungan produksi dalam konteks antagonistik corak-corak produksi. Tidak ada terminologi ketiga (*third term*) antara tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi dalam setiap corak produksi. Ia juga menyoal argumentasi Milonakis yang mengklaim dialektika sebagai kebalikan dari pandangan mekanistik (satu sisi, misalnya, dari Cohen). Bagi Laibman, dialektika tidak secara sederhana bermakna suatu hubungan mutualistik, tetapi suatu interaksi antara dua hal yang tidak setara satu sama lain. Menurutnya, dalam suatu hubungan dialektis determinasi yang utama (*dominant determination*) bergerak dari satu titik ke titik lain. Tanpa hal ini, dialektika memang memiliki sifat-sifat hubungan antara kedua titik secara mutual, tetapi tidak memperlihatkan dinamika di dalam corak produksi saat tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi membentuknya. Lihat Laibman, *Deep History*, 49–52.



## BAB III

# Transisi Menuju Kapitalisme

---

**KAJIAN** mengenai transisi dari feodalisme menuju kapitalisme, dalam hal ini kasus Eropa Barat, perlu dimulai dengan pengertian atau konsepsi yang jelas dan solid mengenai feodalisme dan kapitalisme sebagai bentuk-bentuk corak produksi. *Pertama*, kita mesti memahami feodalisme sebagai sebuah corak produksi dengan aspek paling mendasarnya adalah sistem agraria, sebagaimana yang berlangsung di Eropa abad pertengahan, saat mayoritas penduduk terlibat dalam usaha pertanian.

Di kalangan Marxis, tidak ada pengertian tunggal tentang feodalisme dan dalam konteks Eropa tempat konsep ini dirumuskan, terdapat jurang pengertian yang melahirkan perdebatan. Maurice Dobb menyamakan feodalisme dengan “*serfdom*,” saat para tuan tanah mengharuskan para produsen langsung (petani)—melalui penggunaan kekuasaan dan secara bebas memaksakan kehendaknya kepada para petani—untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, baik melalui pelayanan kerja atau kewajiban membayar sewa

dalam bentuk uang atau dalam bentuk barang.<sup>37</sup> Paul Sweezy menganggap feodalisme sebagai sebuah sistem *produksi untuk penggunaan langsung*, saat kebutuhan-kebutuhan warga sudah diketahui dan kegiatan-kegiatan produksi direncanakan dan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Tidak seperti dalam sistem kapitalisme yang tendensi untuk memperbaiki cara-cara berproduksi dilakukan secara terus-menerus, feodalisme, karena berorientasi kepada adat-istiadat dan tradisi, merupakan sebuah sistem yang *statis*.<sup>38</sup> Sejarahawan Rodney Hilton menyatakan, roh dari corak produksi feodal dalam pengertian Marxis adalah hubungan eksploitatif antara para pemilik tanah dengan para petani yang tersubordinasi, saat surplus yang dirampas lebih besar dari kebutuhan subsisten para petani, apakah melalui kerja langsung, sewa dalam bentuk barang atau dalam bentuk uang, yang ditransfer melalui penggunaan kekuasaan oleh para tuan tanah.<sup>39</sup> Nafas feodalisme bersandar pada hasil dari ekonomi petani yang

---

[37] Lengkapnya, Dobb menulis: “[Feudalism is] virtually identical with what we usually mean by serfdom: an obligation laid on the producer by force and independently of his own volition to fulfill certain economic demands of an overlord, whether these demands take the form of services to be performed or of due to be paid in money or in kind”. Lihat Dobb, *Studies*, 35.

[38] Lengkapnya Sweezy menulis: “feudalism... is a system of production for use. The needs of the community are known and production is planned and organized with a view to satisfying the needs...[feudal] system is necessarily stable and static.” Lihat Sweezy, “The transition from Feudalism to Capitalism”, *Science & Society*, 14 no. 2 (1950): 136.

[39] “The essence of the feudal mode of production in the Marxist sense is the exploitative relationship between landowners and subordinate peasants, in which the surplus beyond the subsistence of the latter, whether un direct labor, in rent in kind or in money, is transferred under coercive sanction to the former.” Hilton, ed., *Transition From Feudalism to Capitalism* (London: Verso 1982), 30; Lihat juga Hilton, “Feudalism in Europe: Problems for Historical Materialism”, *New Left Review*, 1/14 (1984).

merupakan fondasi bagi keseluruhan superstruktur sosial dan politik bagi kaum aristokrat dan kaum agamawan, serta menunjang perkembangan kota-kota dan negara.<sup>40</sup> Dengan kata lain, surplus yang dihasilkan dari produktivitas pertanian merupakan basis bagi perkembangan suprastruktur sosial dan politik feodalisme, urbanisasi, dan komersialisasi.

Kita perlu catat bahwa feodalisme memiliki karakteristik hubungan-hubungan produksi yang sangat unik dibandingkan dengan corak produksi perbudakan dan bahkan dengan corak produk kapitalisme. Jika dalam corak perbudakan dan kapitalisme para budak dan kelas pekerja upahan tidak menguasai alat-alat produksi, dalam feodalisme, para petani relatif mengendalikan produksi karena mereka menguasai alat-alat produksinya.<sup>41</sup> Juga, perlu digarisbawahi bahwa para petani dalam feodalisme bukan entitas yang homogen, tetapi terdiferensiasi ke dalam kelas-kelas, yakni para petani kaya dan petani menengah yang menguasai tanah dan alat-alat produksi seperti alat bajak, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan subsisten mereka sendiri. Berbeda dengan kedua jenis petani ini adalah petani-petani miskin atau petani-petani tidak bertanah yang menyulitkan mereka memenuhi kebutuhan subsistensinya. Selain itu, juga

---

[40] Lihat Rodney Hilton, "A Crisis of Feudalism", *Past and Present* 80, (1978): 5–6.

[41] Dalam feodalisme, Marx menyatakan: "*the direct producer [i.e., peasant] ... is to be found here in possession of his own means of production, the necessary material labour conditions required the realisation of his labour and the production of his means of subsistence*". Lihat Marx, *Capital Volume III* (New York: Penguin Books, 1981), 790.

berkembang buruh upahan, terutama semenjak abad XIII, saat sebagian di antara mereka berasal dari keluarga-keluarga yang menguasai lahan dalam skala kecil.

Para buruh upahan ini umumnya berafiliasi dengan petani-petani menengah. Juga, kendati banyak warga pedesaan yang bergantung kepada buruh upahan, mereka pada umumnya terdistribusi untuk bekerja di antara petani-petani kaya, bahkan dianggap sebagai bagian dari anggota rumah tangga para petani kaya ini.

Di luar itu, kerja-kerja upahan juga berkembang dalam aneka pekerjaan di pedesaan yang kerap dilakukan atas dasar kontrak antar rumah tangga pertanian. Namun demikian, walaupun terdapat hierarki di antara para petani di masa feodalisme, tetapi pada umumnya bersifat statis. Konflik antara petani kaya dan petani miskin tidak pernah meledak menjadi konflik yang sangat penting, sebagaimana konflik antara para petani secara keseluruhan berhadapan dengan kaum feodal dan institusi-institusi yang mereka kuasai.<sup>42</sup>

Sebuah pengertian yang solid dan kaya mengenai feodalisme dirumuskan oleh Milonakis. Baginya, untuk merumuskan sebuah ciri menyeluruh mengenai hubungan-hubungan kelas dalam feodalisme, adalah dengan menyatukan secara keseluruhan elemen-elemen pendukung dari struktur kelas dari sistem ini. Merujuk ke Marx, elemen-elemen itu meliputi

---

[42] Hilton, "Medieval Peasants: Any lessons?" *Journal of Peasant Studies*, I no. 2 (1974): 210.

*kepemilikan* para tuan tanah atas tanah dan alat-alat produksi lain yang diniscayakan (misalnya, mesin penggilingan biji jagung); penguasaan para petani atas tanah dan kepemilikan atas perkakas-perkakas produksi (misalnya, bajak dari logam besi); dan ketergantungan *personal* para petani terhadap tuan-tuan tanah.

Menurut Milonakis, aspek mendasar dari hubungan kepemilikan dalam feodalisme adalah bahwa tanah *dimiliki* oleh para tuan tanah, yang berarti bahwa para petani *dipisahkan secara hukum* dari kepemilikan atas tanah. Melalui pemisahan ini, para petani bergantung kepada kelas feodal yang berkuasa secara keseluruhan, terutama dalam menyediakan kebutuhan subsisten mereka. Ketergantungan ini yang menjadi dasar bagi pembentukan sewa dalam sistem feodal, saat surplus kerja dari para petani dikeruk oleh tuan-tuan tanah yang kemudian membentuk karakter khusus dari feodalisme.

Namun, ketergantungan tidak sepenuhnya bersifat ekonomi karena sejak awal adat istiadat menjembatani hubungan penting antara para petani dan tuan-tuan tanah. Elemen adat paling penting yang tertanam dalam sistem feodal yang menjadi landasan adalah aspek tiadanya pemisahan (*non-separation*) hubungan antara para petani dan tuan-tuan tanah. Para petani, melalui penggunaan lahan dalam jangka waktu yang panjang, secara faktual menguasai tanah

secara efektif berdasarkan adat dan tradisi, yakni merupakan suatu bentuk penguasaan *de facto*, bukan *de jure*. Pentingnya status penguasaan tersebut diindikasikan dengan kedudukan para petani untuk mewariskan tanah kepada para ahli waris mereka, kendati secara hukum tidak bisa karena merupakan tanah di bawah kepemilikan para tuan tanah.

Jadi, meskipun para petani *dipisahkan secara hukum* dari kepemilikan atas tanah, mereka disatukan kembali dengan tanah melalui adat dan tradisi berupa *penguasaan* nyata atas tanah itu. Implikasi dari struktur semacam ini, kepemilikan para tuan tanah atas tanah tidak menjamin mereka untuk dapat mengendalikan penggunaan tanah dan pengerukan surplus dari para petani secara absolut. Mereka hanya dapat melakukan itu jika bisa menyingkirkan barikade utama dari para petani, yakni penguasaan atas tanah.

Dengan mengontrol tanah, para petani dapat menggunakannya melalui pengembangan tenaga-tenaga produktif ketika mereka *dipaksa* untuk menyerahkan sebagian dari hasil kerja mereka kepada para tuan tanah. Paksaan ini mengambil bentuk keharusan secara politik hukum (*politico-legal compulsion*), saat para petani menjadi bergantung secara personal kepada tuan-tuan tanah.

Mereka, dengan demikian, *tidak bebas* di hadapan hukum sehingga itu, bagi Milonakis, setiap definisi tentang feodalisme mesti menghitung *ketidakbebasan* para petani semacam

ini. Tanpanya, definisi tentang feodalisme menjadi tidak memadai.<sup>43</sup>

*Kedua*, kapitalisme kerap disamakan dengan perdagangan dan aktivitas ekonomi yang bersandar pada uang. Jika sebuah masyarakat sudah terkait dengan perdagangan dan uang, masyarakat itu sudah boleh disebut berada dalam pusaran kapitalisme.<sup>44</sup>

Dari perspektif Marxisme, *ini adalah kekeliruan teoretis yang fatal* karena, misalnya, dalam corak produksi feodal, perdagangan dan uang juga sudah berkembang.<sup>45</sup>

Pertama-tama dan utama, sebagai sebuah corak produksi, kapitalisme adalah *hubungan eksploitasi kelas* oleh kelas kapitalis terhadap kelas pekerja. Kelas kapitalis adalah pemilik alat-alat produksi (*means of production*), tenaga kerja (*labour power*), dan produk dari proses produksi, yaitu komoditas yang akan dijual.

---

[43] Dimitris Milonakis, "Prelude to the Genesis of Capitalism: the Dynamic of the Feudal Mode of Production", *Science & Society*, 61 no.3 (1993): 393–395.

[44] Max Weber tergolong ke dalam pandangan semacam ini ketika ia mengatakan bahwa: "*Where we find that property is an object of trade and is utilized by individuals for profit making enterprise in a market economy, there we have capitalism*". Kapitalisme bagi Weber dalam konteks ini juga harus dibatasi dalam pengertian ekonomi secara murni, tanpa memperhitungkan faktor sosial eksploitasi tenaga kerja sebagai karakter dasarnya. Lihat Max Weber, *Agrarian Sociology of Ancient Civilization* (London: NLB, 1988), 50–51.

[45] Hilton, misalnya, menunjuk perkembangan feodalisme Eropa saat produksi komoditas oleh para petani untuk diperjualbelikan berkembang, tetapi kita tidak bisa serta merta menyebut mereka sebagai petani kapitalis berskala kecil. Lihat Hilton, "A Crisis of Feudalism", 12.

Sementara kelas pekerja adalah mereka yang dengan *bebas* atau tanpa paksaan menjual tenaga kerjanya kepada kelas kapitalis untuk menjadi operator alat-alat produksi dalam proses produksi.<sup>46</sup>

Di bawah kapitalisme, Marx menyatakan kelas pekerja *bebas* dalam pengertian ganda (*free in a double sense*), yakni:

1. Bebas dari hubungan-hubungan produksi seperti yang terjadi dalam bentuk hubungan antara *budak* dengan *tuan*-nya dan para *petani* atau *serf* dengan para tuan tanah dan;
2. Bebas dari pemilikan dan penguasaan atas seluruh *hak milik*, termasuk hak milik atas apa yang mereka hasilkan.<sup>47</sup> Bagi Marx, sifat kapitalisme adalah produksi komoditas bukan untuk penggunaan langsung, tetapi diperjualbelikan melalui pertukaran (pasar), penggunaan tenaga kerja upahan, dan keuntungan atau nilai lebih (*surplus-value*) dari hasil penjualan komoditas yang diinvestasikan ulang dengan membeli kembali tenaga kerja dan alat-alat produksi secara terus-menerus guna meningkatkan skala produksi.

---

[46] Ini artinya, dalam kapitalisme, perampasan surplus kerja dari kelas pekerja dilakukan tanpa menggunakan instrumen-instrumen ekstra ekonomi, misalnya kekerasan, seperti yang terjadi dalam sistem pra-kapitalis. Penjelasan mengenai hal ini bisa dilihat di Ellen Meiksins Wood, *The Origin of Capitalism: A Longer View* (London: Verso, 2002), 95–96.

[47] Marx, *Grundrisse*, 507.



Marx menyebut reinvestasi nilai lebih untuk menambah alat-alat produksi dengan proporsi nilai yang sama dengan tenaga kerja sebagai reproduksi yang diperluas (*expanded reproduction*) dari kapitalisme, saat tidak ada perbedaan proporsi antara nilai tenaga kerja yang dipekerjakan dengan alat produksi untuk meningkatkan hasil produksi. Yang terjadi adalah hubungan produksi kapitalis semakin meluas karena semakin banyak orang terserap ke dalamnya.

Namun, hukum gerak kapitalisme tidak terletak pada “*expanded reproduction*” melainkan pada apa yang disebut Marx sebagai akumulasi kapital (*capital accumulation*).

Hampir sama dengan reproduksi yang diperluas, tetapi yang membedakannya adalah bahwa dalam akumulasi kapital proporsi nilai dari alat produksi lebih besar dari nilai tenaga kerja. Ini karena sifat dasar kapitalisme adalah kecenderungan untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi paling mutakhir guna melipatgandakan produktivitas, tetapi dalam waktu bersamaan menghemat tenaga kerja. Marx menyebut sifat ini sebagai eksploitasi berdasarkan perampasan nilai lebih relatif (*relative surplus-value*), yang tidak lain merupakan ciri kapitalisme yang sudah berkembang.<sup>48</sup>

Lantas bagaimana menjelaskan transisi dari corak produksi feodal ke corak produksi kapitalis? Dalam diskusi mengenai aspek kesejarahan kapital dagang (*merchant capital*) di

---

[48] Lihat Marx, *Capital Volume I*; Duncan D. Foley, *Understanding Capital: Marx's Economic Theory* (Cambridge, Massachusetts, London: Harvard University Press, 1986).

*Capital III*, Marx mengatakan bahwa “corak produksi baru [kapitalis] muncul di tengah-tengah corak produksi lama, *tidak tergantung kepada perdagangan*, tetapi lebih pada karakter corak produksi lama itu sendiri.”<sup>49</sup>

Di *Capital I*, Marx menandakan secara khusus kemunculan corak produksi kapitalis dari rahim corak produksi feodal, saat “struktur ekonomi masyarakat kapitalis tumbuh dari struktur ekonomi masyarakat feodal. Penghancuran yang terakhir (feodal) memberi jalan bagi elemen-elemen yang pertama (kapitalis).”<sup>50</sup> Penjelasan Marx ini tidak hanya memberikan suatu kerangka logis, tetapi juga dialektik guna memahami dinamika internal dalam corak feodal yang meruntuhkannya dan memberi jalan bagi kelahiran kapitalisme.

Semenjak proyek Marx, terutama untuk memahami hukum-hukum perkembangan corak produksi kapitalis, sebenarnya ia meninggalkan ruang yang luas untuk mengerti proses evolusi secara historis tentang corak-corak produksi pra-kapitalis. Ruang inilah yang di kemudian hari menjadi pusat perdebatan di kalangan teoretikus Marxis untuk memahami dinamika perkembangannya secara historis.

---

[49] “What new mode of production arises in the place of the old, *does not depend on trade*, but rather on the character of the old mode of production itself” [italic dari saya]. Lihat Marx, *Capital Volume III*, 449.

[50] “The economic structure of capitalist society has grown out of the economic structure of feudal society. The dissolution of the latter set free the elements of the former.” Lihat Marx, *Capital Volume I*, 875.

Tahun 1950-an, muncul perdebatan besar di jurnal Marxis terkemuka *Science & Society* tentang transisi dari feodalisme ke kapitalisme, kelak luas dikenal sebagai *perdebatan tentang transisi (transition debate)*,<sup>51</sup> kemudian di tahun 1970-an muncul perdebatan baru di jurnal sejarah paling bergengsi *Past and Present*, terkenal sebagai “Brenner Debate,”<sup>52</sup> dan tahun 1980-an hingga 1990-an kembali muncul perdebatan teoretis yang kaya di jurnal *Science & Society*.<sup>53</sup>

---

[51] Perdebatan tersebut telah dibukukan, lihat Rodney H Hilton, ed., *Transition From Feudalism to Capitalism* (London: Verso, 1982).

[52] Perdebatan ini juga telah dibukukan, lihat Aston T.H., and C.H.E. Philpin (eds.), *The Brenner Debate: Agrarian Class Structure and Economic Development in Pre-Industrial Europe* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

[53] Lihat Gottlieb, “Feudalism and Historical Materialism: A Critique and a Synthesis”; Gottlieb, “Historical Materialism, Historical Laws and Social Primacy: Further discussion of the Transition Debate,” *Science & Society*, 51 no. 2 (1987); Laibman, “Modes of Production and Theories of Transition”; David Laibman, “Modes and Transition: Replies to the discussion and further comments”; Henry Heller, “The Transition Debate in Historical Perspective”, *Science & Society* 49, no. 2 (1985); Samir Amin, “Mode of Production: History and Unequal Development”, *Science & Society*, 49 no.1 (1985); Paul M. Sweezy, “Feudalism-to-Capitalism Revisited,” *Science & Society*, 1 no. 1 (1986); Gregor McLennan, “Marxist Theory and Historical Research: Between the Hard and the Soft Options”, *Science & Society*, 50 no. 1 (1986); Milonakis, “The Dynamic of History: Structure and Agency in Historical Materialism”; Milonakis, “Prelude to the Genesis of Capitalism: The Dynamic of the Feudal Mode of Production”; John Hoffman, “The Dialectic of Abstraction and Concentration in Historical Materialism”, *Science & Society*, 49 no. 2 (1985-1986); Ashok Rudra, “The Transition Debate: Lessons for Third World Marxists”, *Science & Society*, 51 no. 2 (1987); Katz, “Debating the Dynamic of Feudalism: Challenges for Historical Materialism”, *Science & Society*, 58 no. 2 (1994).

## BAB IV

# Senarai Tesis

---

### Tesis Perjuangan Kelas

Tesis tentang perjuangan kelas merupakan topik utama dalam perdebatan antara ekonom Marxis, Paul M. Sweezy, dan sejarawan ekonomi Marxis Maurice Dobb, tentang transisi dari feodalisme ke kapitalisme di tahun 1950-an. Keduanya memiliki perbedaan pandangan dalam beberapa segi yang mendasar, tetapi saripati perdebatannya berkaitan dengan soal mana yang merupakan motor penggerak utama (*prime mover*) transisi. Sweezy—yang mengkritik buku Dobb yang sangat terkenal, *Studies in the Development of Capitalism*—menganggap kemunduran atau disintegrasi feodalisme di Eropa Barat, terutama disebabkan oleh perkembangan perdagangan dunia. Baginya, kehancuran feodalisme disebabkan oleh faktor *penggerak* yang datang dari luar sistem feodalisme itu sendiri, yakni akibat meluasnya *perdagangan* atau *komersialisasi* dan pengaruh ekonomi uang dalam pertukaran. Dua keadaan inilah yang kemudian

mengondisikan kelahiran kapitalisme. Argumentasi Sweezy ini bersandar pada definisinya tentang feodalisme sebagai sebuah sistem produksi untuk penggunaan hasil langsung yang *statis*, sehingga dia menganggap sistem ini tidak memiliki motor penggerak utama secara internal yang bisa memicu perubahannya. Faktor-faktor eksternal itu adalah pertumbuhan dan perkembangan sistem produksi untuk pertukaran atau pasar melalui perdagangan jarak jauh dan kelahiran serta perkembangan kota-kota.<sup>54</sup> Argumentasi Sweezy yang menekankan pada soal perdagangan ini, kurang lebih, mirip dengan karya-karya dari Henry Pirenne, Fernand Braudel, dan Immanuel Wallerstein.<sup>55</sup>

Sementara itu, Dobb dalam bukunya yang dikritik Sweezy tersebut menyatakan sebaliknya, bahwa episenter dari keruntuhan feodalisme adalah *kontradiksi internal* dalam sistem itu sendiri. Kontradiksi itu ditandai dengan *hubungan eksploitasi* para tuan tanah terhadap petani-petani di wilayah *produksi*, saat hubungan itu sangat rawan bagi terjadinya krisis karena *ketidakefisiensian* sistem feodal untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kaum feodal yang terus-menerus meningkat. Kebutuhan-kebutuhan itu meliputi perolehan

---

[54] Sweezy, "The Transition from Feudalism to Capitalism", 136; Lihat juga Sweezy, "Feodalisme-to-Capitalism Revisited".

[55] Lihat Pirenne, *Medieval Cities: Their Origins and the Revival of Trade* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1969); Fernand Braudel, *Civilization and Capitalism, 15th–18th centuries*, Volume I (Berkeley: University of California Press, 1992); Immanuel Wallerstein, *The Modern World-System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century* (San Diego: Academic Press).

pendapatan yang lebih besar untuk belanja perluasan kekuatan militer—perang merupakan aspek paling utama dari feodalisme—dan belanja barang-barang mewah dan aneka barang yang disediakan menyusul pertumbuhan pasar. Akibat dari tuntutan kebutuhan untuk meraup pendapatan yang lebih banyak itu, muncul serangkaian konflik antara para tuan tanah dan para petani.

Namun, Dobb tidak mengabaikan faktor luar, yakni perdagangan (dan pertumbuhan kota-kota) telah turut mendestabilisasikan sistem feodal, tetapi ia menempatkan pengaruh keduanya dalam konteks dinamika internal sistem feodal. Ia juga sama sekali tidak menolak kenyataan bahwa perkembangan perdagangan yang meluas pada abad XI memengaruhi penghancuran feodalisme. Saat itu, sebagian tuan tanah mengganti bentuk eksploitasi tenaga kerja, dari pelayanan kerja menjadi pembayaran sewa menggunakan uang, dan mengakui, selain pasar dipengaruhi oleh produksi, pasar juga memengaruhi produksi. Dobb juga menyatakan bahwa pasar membentuk kaum borjuis dan menciptakan diferensiasi di kalangan petani, tetapi menolak gagasan bahwa perkembangan itu merupakan motor penggerak utama yang menghancurkan feodalisme. Persisnya, Dobb menulis demikian.

“Soal pokok yang hilang dalam penafsiran tradisional adalah suatu analisis tentang hubungan-hubungan internal feodalisme sebagai sebuah corak produksi dan bagian saat hubungan-hubungan

internal ini memainkan peran menentukan terhadap kehancuran atau kelangsungan sistem ini. Ketika hasil aktual (kehancuran feodalisme dan kelahiran kapitalisme) harus dikaitkan dengan buah dari suatu hubungan yang kompleks antara pengaruh eksternal pasar dan hubungan-hubungan internal ini, maka dapat dikatakan bahwa hubungan-hubungan internal memiliki pengaruh lebih kuat.”<sup>56</sup>

*Kontradiksi internal* bagi Dobb adalah eksploitasi kelas secara berlebihan (*over exploitation*) dari para tuan tanah terhadap para petani atau para produsen kecil (*petty producers*). Baginya, perjuangan kelas antara para tuan tanah dan para produsen kecil (petani) yang merupakan penyebab utama keruntuhan feodalisme dan membuka jalan bagi lahirnya kapitalisme, bukan konflik antara elemen-elemen borjuis kota (para pedagang) dan tuan tanah feodal.<sup>57</sup> Lebih lanjut Dobb menyatakan, perjuangan itu menjungkirbalikkan ketergantungan para produsen kecil dari kekuasaan dan otoritas serta eksploitasi kaum feodal. Hasilnya, para produsen kecil itu memainkan peran menonjol secara ekonomi selama

---

[56] Kalimat aslinya: “*What is clearly missing in the traditional interpretation is an analysis of the internal relations of feudalism as a mode of production and the part which these played in determining the system’s disintegration or survival. And while the actual outcome has to be treated as a result of a complex interaction between the external impact of the market and these internal relations, there is a sense in which it is the latter that can be said to have exercised the decisive influence.*” Dobb, *Studies*, 42.

[57] Dobb mengatakan: “*the conflict between the direct producers (peasants) and their feudal overlords “was the crucial class struggle under feudalism, and not any direct clash of urban bourgeois elements (traders) with feudal lords... it is upon this revolt among the petty producers that we must fix our attention in seeking to explain the dissolution and decline of feudal exploitation*”. Lihat Dobb, *Studies*, 285.

lebih dari 200 tahun, antara permulaan krisis feodal dan awal kelahiran corak produksi kapitalisme pada pertengahan abad XVI. Dari para produsen kecil inilah muncul cikal bakal kapitalisme.<sup>58</sup> Dobb menyatakan bahwa pokok argumen Sweezy tentang perkembangan perdagangan sama sekali tidak menyatakan apapun tentang “transisi dari perampasan kerja lebih melalui tekanan (politik) yang dilakukan oleh pemilik estate menuju penggunaan buruh upahan yang diangkat secara bebas.”<sup>59</sup>

Dukungan terhadap argumentasi Dobb, datang dari sejarawan Marxis tentang abad Pertengahan, Rodney Hilton. Ia menolak anggapan bahwa feodalisme adalah sebuah sistem yang *stagnan* yang tidak punya dinamika internal,<sup>60</sup> yang karenanya memerlukan suatu rangsangan dari luar untuk menghancurkannya dan memberi jalan bagi kelahiran kapitalisme. Dalam kerangka ini, ia kemudian menolak anggapan tentang perkembangan perdagangan

---

[58] Bagi Dobb, kelahiran kelas kapitalis bersumber dari para petani pemilik berskala kecil dan artisan yang merekrut tenaga kerja upahan dan memperkenalkan teknik-teknik baru ketika mereka kemudian menjadi kelas kapitalis. Jadi, bukan para tuan tanah dan pedagang yang melakukan investasi dalam produksi dan mentransformasikan proses produksi ke arah kapitalisme. Buat Dobb, para artisan dan yeomen yang menjadi kapitalis yang kemudian membuat revolusi borjuis melawan tuan tanah dan para pedagang yang menghambat perkembangan kapitalisme. Dobb, *Studies*, 123.

[59] “Transition from Coersive Extraction of Surplus Labour by Estate-Owners to the Use of Free Hired Labour.” Lihat Dobb, (1976), 61.

[60] Bagi Hilton, pandangan yang menganggap bahwa feodalisme tidak memiliki faktor penggerak utama, yakni tidak memiliki dialektika internal, pada dasarnya bukan Marxis. Hilton, “A Comment” in *Transisiton from Feudalism to Capitalism* ed. Rodney H. Hilton (London: Verso, 1982), 109.



yang menghancurkan feodalisme. Hilton menekankan, krisis yang ditimbulkan dari hubungan eksploitasi dan perjuangan kelas antara tuan tanah dan para petani, yang pada gilirannya memicu transisi dari feodalisme ke kapitalisme.<sup>61</sup> Ringkas kata, menurut Dobb dan Hilton, faktor penggerak utama transisi dari feodalisme ke kapitalisme adalah terbebasnya para produsen kecil (petani) dari kaum feodal melalui perjuangan kelas. Faktor perdagangan, menurut keduanya, hanya merupakan soal yang sekunder.

Pembela tesis perjuangan kelas lain adalah sejarawan Robert Brenner, yang muncul dalam perdebatan yang kelak luas dikenal sebagai “*Brenner Debate*.” Dalam perdebatan ini, Brenner secara khusus menyerang argumentasi para sejarawan “neo-Malthusian” yang mengklaim keruntuhan penduduk atau depopulasi merupakan penyumbang penting terhadap kehancuran feodalisme, dan sebaliknya, ia membela tesis tentang perjuangan kelas sebagai akar kehancuran feodalisme.<sup>62</sup> Namun, kontribusi Brenner paling penting

---

[61] Rodney Hilton, “A Crisis of Feudalism”, *Past and Present*, (1984).

[62] Brenner menanggapi bahwa stagnasi jangka panjang yang dibela kalangan Malthusian mesti dipahami sebagai hasil dari struktur kelas yang sudah terbangun, Lihat Robert Brenner, “Agrarian Class Structure and Economic Development in Pre-Industrial Europe”, *Past and Present*, 70 (1976): 37; Robert Brenner, “The Agrarian Roots of European Capitalism”, *Past and Present*, 97 (1982): 16–113; M.M. Postan and John Hatcher, “Population and Class Relations in Feudal Society”, *Past and Present*, 78 (1978): 24–37; Emmanuel Le Roy Ladurie, “A Reply to Professor Brenner”, *Past and Present*, 79 (1978); J.P. Cooper, “In Search of Agrarian Capitalism”, *Past and Present*, 80 no. 1, (1980): 20–65; Hilton, “A Crisis of Feudalism”; Patricia Croot and David Parker, “Agrarian Class Structure and Economic Development: Population and Class Relations in Feudal Society”, *Past and Present*, 78 no.1 (1978): 37–47; lihat juga Guy Bois, “Against the Neo-Malthusian Orthodoxy.”

dalam perdebatan ini adalah penolakannya terhadap tesis mengenai kelahiran kapitalisme dari sudut teori komersialisasi yang menekankan perdagangan internasional sebagai fondasinya. Brenner menuding Sweezy sebagai “neo-Smithian Marxism” karena argumentasinya dipengaruhi oleh Adam Smith mengenai perdagangan dan pembagian kerja.<sup>63</sup> Tudingan yang sama juga diarahkannya kepada sosiolog Immanuel Wallerstein, pendiri aliran Sistem Dunia (*World System*), karena argumentasinya mengacu kepada Adam Smith dan Paul Sweezy yang menekankan perdagangan atau pertukaran (*exchange*) sebagai penggerak utama kelahiran kapitalisme.<sup>64</sup> Brenner menyatakan,

“Mirip dengan Smith, Sweezy dan Wallerstein langsung atau tidak langsung, menyamakan kapitalisme dengan pembagian kerja berlandaskan perdagangan ... Akibatnya, argumentasi mereka tentang transisi dari feodalisme ke kapitalisme menghindari dari problem pokok transformasi hubungan-hubungan kelas-perjuangan-perjuangan kelas yang terkandung di dalamnya.

---

[63] Robert Brenner, “The Origin of Capitalist Development: A critique of neo-Smithian Marxism”, *New Left Review*, 1/94 (1977).

[64] Wallerstein lebih mengaitkan kapitalisme dengan sebuah sistem pasar pada skala internasional, bukan pada aspek hubungan eksploitasi dalam produksi antara kelas kapitalis dan kelas pekerja. Ia menyebut kapitalisme sebagai sebuah sistem dunia (*world-system*), terdiri dari negeri-negeri inti (*core*) yang melalui berbagai mekanisme mendominasi kehidupan ekonomi di negeri-negeri setengah pinggiran (*semi-periphery*) dan pinggiran (*periphery*). Bagi Wallerstein, krisis yang dihadapi oleh kaum feodal telah mendorong mereka untuk menciptakan dan memperluas suatu struktur ekonomi dunia yang bersandar pada hubungan-hubungan perdagangan antara pusat, setengah pinggiran, dan pinggiran, tempat berbagai bentuk pengendalian terhadap tenaga kerja diterapkan. Lihat Immanuel Wallerstein, *The Modern World-System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century* (San Diego: Academic Press, 1974).

Turunannya, di mata mereka, kemunculan hubungan-hubungan produksi kapitalis yang spesifik tidak lagi dilihat sebagai landasan bagi perkembangan kapitalis, tetapi hanya merupakan hasil.”<sup>65</sup>

Pada derajat tertentu, argumentasi Brenner kurang lebih mirip Dobb, yang melihat transisi menuju kapitalisme pada dinamika internal feodalisme, bukan mencari asal dari kekuatan eksternal, seperti perdagangan. Brenner menekankan hubungan kelas (*class relation*) dan perjuangan kelas (*class struggle*) dalam corak produksi feodal yang meruntuhkan sistem ini dan melahirkan corak produksi kapitalis. Inilah dasarnya mengapa Brenner melihat faktor internal ini berkaitan dengan hubungan-hubungan kepemilikan (*property relations*) yang tiada lain adalah hubungan-hubungan produksi. Jadi, bagi Brenner, transisi dari feodalisme ke kapitalisme harus dipertimbangkan dari munculnya hubungan kepemilikan kapitalis, yang merupakan buah dari perjuangan kelas, khususnya dari kontradiksi kelas antara tuan tanah dan petani.

Inti penjelasan Brenner, kurang lebih, adalah: krisis feodalisme terutama muncul karena “hubungan-hubungan perampasan surplus dari *serfdom* (buruh pertanian yang

[65] “Like Smith, both Sweezy and Wallerstein, implicitly or explicitly, equate capitalism with a trade-based division of labour...As a result, their accounts of the transition from feudalism to capitalism end up by assuming away the fundamental problem of the transformation of class relations—the class struggles this entailed—so that the rise of distinctively capitalist class relations of production are no longer seen as the basis for capitalist development, but as its result.” Lihat Brenner, “The Origin of Capitalist Development: A Critique of Neo-Smithian Marxism,” 38–39.

bekerja di bawah sistem feodal) cenderung mengakibatkan terjadinya penurunan produktivitas petani.”<sup>66</sup> Sementara itu, para tuan tanah feodal sama sekali tidak memiliki pilihan untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui investasi perbaikan teknik dalam proses produksi guna meningkatkan produktivitas para petani dan karenanya memungkinkan para petani untuk menghasilkan produk lebih banyak selama masa kelebihan kerjanya. Semenjak para petani memiliki alat-alat produksi mereka sendiri, kegiatan reproduksi ekonomi mereka relatif bebas dari tuntutan perampasan surplus oleh para tuan tanah. Tetapi, karena para tuan tanah maupun para petani tidak bergantung kepada pasar untuk memenuhi kelangsungan hidupnya (kendati mereka terlibat dalam transaksi pasar), mereka tidak berada di bawah tekanan langsung ekonomi untuk menghasilkan produksi secara kompetitif. Akibatnya, dorongan untuk melakukan inovasi teknologi guna memperbaiki produktivitas tidak muncul di dalam dinamika ekonomi feodal.

Yang terjadi, para tuan tanah berusaha meraup pendapatan yang lebih besar dengan menguras standar hidup para petani melalui peningkatan sewa tanah dan kerja (*labour service*). Keharusan seperti ini, yang berlangsung terus-menerus, akhirnya menyebabkan para petani kesulitan untuk mengakumulasi surplus, yakni sejumlah kelebihan

---

[66] “*The surplus-extraction relations of serfdom tend to lead to the exhaustion of peasant production per se*”, Brenner, “Agrarian Class Structure and Economic Development in Pre Industrial Europe”, 33.

di atas kebutuhan subsisten mereka yang kemungkinan bisa digunakan untuk menjaga dan memperbaiki tingkat kesuburan tanah. Akibatnya, usaha perbaikan teknis dalam produksi pertanian sama sekali tidak dilakukan. Dengan demikian, semakin meningkatnya eksploitasi terhadap petani mengakibatkan kian merosotnya kesuburan tanah. Strategi eksploitasi oleh tuan tanah ini mengakibatkan kemerosotan tenaga-tenaga produktif dari alat-alat produksi paling utama dalam sistem feodal, yakni tanah. Kenyataan ini terjadi pada abad XIV.

Eksplorasi terhadap petani—melalui peningkatan sewa dalam bentuk uang—sebagai strategi untuk meraup pendapatan lebih besar dibanding perbaikan-perbaikan teknis untuk meningkatkan produktivitas pertanian telah memicu resistensi petani secara luas, khususnya pada tahun 1381. Kendati tidak sepenuhnya berhasil memenuhi tuntutan, tetapi berkat resistensi terus-menerus secara meluas, beberapa kemenangan dapat diraih melalui sejumlah konsesi dengan para tuan tanah, di antaranya, sebagian kewajiban pembayaran kepada para tuan tanah tidak dilakukan. Keadaan ini selanjutnya berpengaruh terhadap kondisi para pekerja pertanian.<sup>67</sup> Antara periode 1380–1399, upah pekerja pertanian meningkat 50 persen dari periode 1340–1359 sehingga kehidupan para petani membaik, pendapatan mereka meningkat, dan pertumbuhan besar tanah-tanah

---

[67] Hilton, "A Crisis of Feudalism", 15–16.

yang diberikan kepada para petani. Akibatnya, luas kontrak manorial<sup>68</sup> dan kepemilikan petani tumbuh pesat yang menyebabkan abad XV dikenal sebagai masa keemasan petani Inggris.

Semenjak itu, para petani Inggris meraup kepastian atas hak-hak tenurial mereka dengan menyewa tanah untuk periode waktu yang panjang (99 tahun). Peristiwa ini berlangsung seiring dengan meledaknya harga-harga produksi pertanian. Kenaikan harga produksi pertanian dan sewa tanah dalam bentuk uang yang stabil memungkinkan sebagian petani kaya dapat mengakumulasi pertumbuhan surplus di atas ongkos produksi, kebutuhan subsistensi mereka dan sewa. Para petani ini kemudian membeli tanah-tanah dalam jumlah kecil dan investasi untuk peningkatan produktivitas, dan dengan demikian menghasilkan surplus produk untuk dirinya sendiri. Ekspansi dari produksi komoditas kecil ini memungkinkan para petani kaya atau *yeomen* tumbuh menjadi produsen komoditas independen. Mereka terus membeli tanah dari

---

[68] Manor, atau *seigneurie*, adalah sebuah institusi hubungan subordinasi para tuan tanah terhadap para petani, khususnya di Inggris, pada abad pertengahan. Landasan institusi manor adalah klaim hak milik atas tanah oleh para tuan tanah sehingga mereka berhak memperoleh sewa atas tanah-tanah itu, baik dalam bentuk uang, barang, kerja, atau kombinasi ketiganya. Manor, dibandingkan dengan desa, adalah sebuah unit artifisial. Kadang-kadang keduanya bergandengan, tetapi tidak selalu. Terdapat kemungkinan beberapa manor, yang pada setiap manor memiliki lahan pertanian milik tuan tanah dan para penyewa di dalam satu desa, tetapi juga ada kemungkinan lebih dari satu desa. Jika sebuah desa adalah sebuah pemukiman petani secara alamiah yang hidup bersama untuk saling melindungi dan untuk eksploitasi sumber daya alam tertentu secara bersama, manor adalah sebuah institusi melalui mana kekuasaan seorang pemilik tanah, dan sebagai seorang tuan tanah, diimplementasikan untuk meraup tujuan-tujuan ekonomi, sosial, dan politiknya. Lihat Hilton, "The Manor," *Journal of Peasant Studies*, 1 no. 1 (1973).

petani-petani miskin, yakni para petani yang tersangkut utang piutang dan melalui proses inilah sebagian petani kaya kemudian berkembang meninggalkan petani-petani lainnya. Pada abad XV dan XVI, muncul kelas kapitalis petani yang memiliki tanah-tanah pertanian luas dengan modal yang berkembang pesat. Inggris, dengan demikian, adalah lokasi kelahiran kapitalisme, dan pertanian adalah sektor yang terkait dengan kelahiran itu.<sup>69</sup>

## Tesis Konflik Kelas sebagai Mediasi

Dalam tulisannya *Prelude to the Genesis of Capitalism*, Milonakis bergerak pada level teori yang bersifat khusus dengan mengurai dinamika dan perubahan pada corak produksi feodal. Ia memberikan perspektif berbeda dengan perdebatan-perdebatan mengenai *transisi* dan *perdebatan Brenner*. Milonakis melihat *dinamika internal* feodalisme yang memfasilitasi transisi dari corak ini merupakan hubungan dialektis antara perkembangan tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi. Milonakis menolak klaim

---

[69] Pandangan mengenai Inggris, dan bukan negeri lain, sebagai awal kelahiran kapitalisme dan pertanian sebagai sektor awal tumbuhnya kapitalisme kemudian dielaborasi secara luas, di antaranya, oleh Ellen M. Wood *The Origins of Capitalism*; lihat juga Ellen M. Wood, "Peasants and the Market Imperative: The Origins of Capitalism", in *Peasants and Globalization: Political Economy, Rural Transformation and the Agrarian Questions* eds. A. Haroon Akram-Lodhi and Christobal Kay (New York: Routledge, 2010); Michael A. Zmolek, "Rethinking the Industrial Revolution: An Inquiry into the Transition from Agrarian to Industrial Capitalism" (PhD Diss., York University, 2008).

Dobb yang menganggap feodalisme sebagai corak yang *tidak efisien* sekaligus juga menolak pandangan Sweezy yang melihat feodalisme sebagai corak yang *statis*. Karena menolak pandangan tentang salah satu faktor, tenaga-tenaga produktif atau hubungan-hubungan produksi sebagai penggerak utama perubahan epos, maka ia menolak tesis perjuangan kelas yang dibela oleh Dobb, Brenner, dan pada umumnya kalangan “political Marxist.” Bersamaan dengannya, ia juga menolak tesis Sweezy (dan juga Wallerstein) yang menempatkan perdagangan dan pertumbuhan kota-kota sebagai sesuatu yang bersifat *eksternal* dalam kaitannya dengan corak produksi feodal. Bagi Milonakis, yang hilang dari perdebatan teoretis tersebut adalah sebuah kerangka teoretis yang *ajeg*, yang bersandar pada suatu pemahaman dialektis atas konsepsi materialisme sejarah.

Milonakis menilai sistem feodal pada abad pertengahan telah mengalami kemajuan penting di segi tenaga-tenaga produktif.<sup>70</sup> Merujuk ke Georges Duby, Milonakis menunjuk sistem pertanian abad pertengahan, tepatnya pada akhir abad XIII, sudah mencapai tingkat kemajuan teknis yang setara dengan tahun-tahun menjelang Revolusi Pertanian abad

---

[70] Ukuran kemajuan ini, menurut Marx, tak lain, adalah dengan melihat peningkatan produktivitas. Bagi Marx, sebagaimana dikutip Milonakis, “*the development of the productive powers of labour ... means ... that less immediate labour is required to create a greater product*.” Lihat Milonakis, “Prelude to the Genesis of Capitalism”, 399. Dinamika feodalisme yang ditandai dengan perkembangan tenaga-tenaga produktif juga dijelaskan oleh Perry Anderson, *Passages from Antiquity to Feudalism* (London: Verso, 1978), 182–196; lihat juga Rodney Hilton, “Feudalism in Europe: Problems for Historical Materialists,” *New Left Review*, 1/147 (1984).



XVI. Indikator-indikator langsung tentang kemajuan tenaga-tenaga produktif adalah kemunculan penemuan-penemuan baru, perbaikan dalam penggunaan alat-alat produksi, dan perubahan-perubahan dalam cara-cara kerja. Salah satu teknologi abad pertengahan yang sudah ditemukan sebelum era abad pertengahan yang kemudian luas digunakan di zaman ini adalah penggunaan mesin bertenaga air untuk menggiling biji jagung. Yang lainnya adalah pemakaian *carruca*, bajak dengan komponen besi, yang ditarik oleh delapan ekor sapi, dan kemudian diganti dengan kuda. Teknologi ini berbeda jauh dengan penggunaan alat bajak dari kayu yang digunakan di zaman klasik.

Kemajuan lain berkenaan dengan penerapan sistem pertanian ketika setiap desa memiliki lahan pertanian luas yang dikelola oleh para petani (*open-field system*) serta sistem rotasi penggunaan lahan melalui penanaman tanaman-tanaman pokok pada musim tertentu untuk menghasilkan produktivitas tinggi dengan tetap menjaga tingkat kesuburan tanah (*three-field system*).<sup>71</sup> Yang terpenting, inovasi-inovasi ini berlangsung di tanah-tanah para petani, terutama karena merupakan hasil dari inisiatif-inisiatif di kalangan petani (baik secara individu maupun kolektif).<sup>72</sup>

---

[71] Menurut Laibman pengenalan teknologi tenaga-tenaga air, angin dan binatang dalam pertanian, penggunaan logam dalam produksi seperti bajak besi, dan perkembangan teknik-teknik penanaman semuanya merupakan produk dari corak produksi feodal tetapi tidak digunakan secara massif dalam corak ini karena keterbatasan internal dalam corak feodal itu sendiri. Laibman, "Mode of Production and Theories of Transition", 275.

[72] Lihat Michael M. Postan, *The Medieval Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1972), 44–57.

Potensi tenaga produktif feodalisme, oleh karena itu, memperkuat kelas petani pada derajat tertentu. Keseimbangan kelas relatif menguntungkan mereka sehingga memberi petani ruang lebih leluasa dalam penentuan alokasi atau penggunaan sumber-sumber daya produktif masyarakat feodal.<sup>73</sup>

Indikator-indikator tidak langsung mengenai kemajuan tenaga-tenaga produktif meliputi pembagian kerja secara sosial dan pertumbuhan pasar. Bagi Milonakis, kedua hal ini merupakan hasil dari perkembangan produktivitas secara keseluruhan dalam masyarakat, yang kemudian keduanya (pembagian kerja dan pertumbuhan pasar) menyumbang balik terhadap perkembangan perbaikan produktivitas lebih lanjut. Menurutnya, perkembangan tenaga-tenaga produktif dalam sistem feodal telah memperluas dan memperdalam proses pembagian kerja secara sosial, misalnya, kemunculan cabang-cabang usaha produksi yang baru seperti budidaya anggur, pemanfaatan padang rumput, dan (kemunculan kembali) pengembangan produksi kerajinan-kerajinan tangan yang berhubungan dengan kelahiran kembali kota-kota.

Kelahiran kota-kota itu sendiri adalah manifestasi dari peningkatan kapasitas produksi pertanian—berdasarkan kepada peningkatan produktivitas dan ekspansi surplus—untuk

---

[73] Lihat Claudio J. Katz, "Karl Marx and the Transition from Feudalism to Capitalism", *Theory and Society* 22 (1993): 370; Lihat juga Laibman, "Mode of Production and Theories of Transition", 275.

mempertahankan sebuah kelas pekerja yang tidak terkait langsung dengan produksi pertanian. Pertumbuhan surplus juga menjadi landasan kelahiran kembali pasar dan pertukaran komoditas pada abad XI yang pada umunya berlangsung dalam bentuk pertukaran antara desa dan kota.

Singkatnya, baik perluasan atau perkembangan-perkembangan pembagian kerja secara sosial dan pertumbuhan pasar merupakan hasil dari perkembangan tenaga-tenaga produktif, tetapi dalam waktu yang sama perkembangan-perkembangan tersebut juga memberikan rangsangan atau dorongan lebih jauh untuk perbaikan produktivitas.

Sementara itu, perubahan-perubahan progresif di dalam hubungan-hubungan produksi feodal ditandai dengan berbagai perubahan dalam bentuk sewa: dari bentuk pelayanan kerja (*labour service*) ke bentuk uang. Di bawah bentuk sewa baru ini, pengawasan kerja untuk meningkatkan intensitas kerja tidak lagi diperlukan karena para petani sepenuhnya bekerja di tanah-tanah yang dikuasainya sendiri. Implikasinya, dalam rangka menghasilkan jumlah surplus kerja, para petani, karena tidak lagi bekerja di bawah pengawasan, berusaha meraupnya melalui perbaikan produktivitas. Di sisi lain, dengan penerapan bentuk sewa baru, cara-cara untuk mengeruk surplus dari para petani berubah dari keharusan langsung (*direct compulsion*) dalam bentuk pengawasan kerja

menjadi kesepakatan secara hukum (*legal stipulation*) yang notabene lebih lunak. Pengerukan surplus yang relatif lunak semacam ini juga berdampak pada peningkatan produktivitas.

Faktor lain yang secara langsung berkaitan dengan perubahan dalam bentuk hubungan-hubungan produksi dalam kaitan dengan pengaruhnya terhadap perkembangan tenaga-tenaga produktif adalah hubungan antara sewa dalam bentuk uang dan pertumbuhan pasar. Sewa dalam bentuk uang mensyaratkan para petani untuk mengumpulkan pendapatan dalam bentuk uang. Mereka menggunakannya untuk pembayaran kewajiban sewa.

Untuk itu, satu-satunya cara agar mereka bisa memegang uang tunai adalah dengan menjual barang-barang atau hasil produksi di pasar. Sewa dalam bentuk uang juga mendorong perbaikan produktivitas sosial yang memfasilitasi kehadiran pasar tempat sebagian produk pertanian dihasilkan sebagai komoditas yang diperdagangkan. Implikasinya, muncul kompetisi di antara sesama petani sehingga meningkatkan produktivitas lebih lanjut.

Dari proses ini tampak bahwa perkembangan produktivitas secara sosial dan perubahan-perubahannya, menghasilkan prasyarat-prasyarat yang diperlukan untuk perubahan-perubahan dalam bentuk hubungan-hubungan produksi, seperti terjadi selama abad pertengahan. Tetapi, perubahan-perubahan tersebut bukan merupakan konsekuensi pasif dari

perkembangan tenaga-tenaga produktif, bahkan sebaliknya mendorong peningkatan lebih lanjut terhadap perkembangan tenaga-tenaga produktif. Dengan perubahan dari sewa dalam bentuk barang ke uang, pengerukan kerja lebih dalam bentuk pelayanan kerja menjadi lenyap. Implikasinya, dengan memiliki waktu lebih longgar para petani dapat memusatkan kegiatan pada lahan pertanian mereka sendiri sehingga berpeluang melakukan peningkatan efisiensi karena kini produksi sepenuhnya berada di bawah kendalinya. Dengan demikian, satu-satunya dorongan para tuan tanah untuk memperbaiki produktivitas adalah melalui peningkatan hasil secara keseluruhan sehingga memungkinkannya untuk mengurangi perlawanan petani, ketika para tuan tanah ini hendak meningkatkan pengerukan surplus.

Melalui investigasi historis mengenai tingkat perkembangan tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi dan interaksi antara keduanya dalam corak produksi feodal, Milonakis menolak klaim Cohen yang menyebut tenaga-tenaga produktif tumbuh terus-menerus, sementara hubungan-hubungan produksi berkembang secara statis. Jadi, apa yang kita lihat adalah sebuah hubungan dialektis tanpa henti antara keduanya dalam corak produksi feodal, di samping keduanya terus-menerus berubah dan berkembang. Bagi Milonakis, hubungan dialektis antara perkembangan tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi tidak berlangsung secara mekanis atau otomatis. Dengan

demikian, perlu dilihat *mekanisme* hubungan dialektis antara kedua faktor pokok corak produksi itu. Bagi Milonakis, inti dari hubungan tersebut adalah konflik antara para petani dan tuan-tuan tanah mereka, di samping perjuangan kompetitif di antara para tuan tanah sendiri. Dengan kata lain, hubungan dialektis antara tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi dimediasi melalui konflik kelas antara petani dan tuan tanah dan kompetisi antara sesama tuan tanah. Keduanya (konflik dan kompetisi) juga kemudian dipengaruhi oleh perkembangan tenaga-tenaga produktif dan perubahan-perubahan di dalam bentuk hubungan-hubungan produksi.

Melalui kerangka semacam itu, Milonakis menolak klaim dari kalangan “political Marxism” yang menganggap perjuangan kelas secara umum dalam keseluruhan situasi memberikan dorongan universal bagi perkembangan tenaga-tenaga produktif.

Dengan kata lain, dinamika dari corak produksi adalah kelas konflik. Perjuangan kelas tidak dapat menghadirkan suatu dinamika. Baginya, perjuangan kelas antara tuan tanah dan petani dan konflik antarpara tuan tanah hanya memindahkan dinamika yang tertanam di dalam sistem produksi kelas feodal ke arah kapasitas produktifnya. Bagaimana dinamika itu berlangsung bergantung kepada tingkat perkembangan keadaan tertentu ketika kelas yang berkonflik menemukan

diri mereka sendiri dan terutama pada hasil tertentu dari perjuangan tersebut. Tidak semua konflik kelas dalam keseluruhan situasi dan keseluruhan hasilnya secara universal melahirkan perkembangan produktivitas sosial. Sejumlah bentuk dan hasil dari konflik kelas menyumbang terhadap perkembangan tenaga produktif, dan dalam kasus lain, mungkin menghambat perkembangan itu.

Dalam pandangan Milonakis, untuk pengujian teoretis bagaimana konflik kelas *memerantarai* hubungan antara hubungan-hubungan produksi dengan tenaga-tenaga produktif, tingkat analisis harus menukik ke tingkat abstraksi yang lebih rendah. Menyandarkan argumentasi pada perjuangan kelas sebagai mekanisme yang memediasi hubungan tersebut memerlukan suatu investigasi historis sebagai basis tempat peluang-peluang teoretis dapat dikembangkan. Bagaimana konflik antar kelas berlangsung sebagaimana hubungan antara hubungan-hubungan produksi dengan tenaga-tenaga produktif?

Kita tahu, isu utama dari keseluruhan konflik antara dua kelas yang antagonistik di epos apapun adalah bagaimana mengeruk surplus sebanyak-banyaknya dari satu kelas terhadap kelas lainnya, sementara pengerukan surplus ini juga bertalian dengan dorongan dari kedua kelas yang bertentangan untuk meningkatkan produktivitas dan memperbaiki cara-cara memproduksi. Dalam konteks

feodalisme, artinya, isu pokok pertentangan antagonistik antara petani dan tuan tanah adalah soal tingkat perampasan surplus. Perampasan surplus itu sendiri secara langsung berkaitan dengan dorongan dari para petani dan tuan tanah untuk meningkatkan produktivitas dan memperbaiki metode produksi. Umpamanya, jika para tuan tanah memberlakukan tingkat sewa secara tetap, para produsen langsung (petani) melalui upaya perbaikan produktivitas pada dasarnya dapat mengurangi tingkat eksploitasi. Jadi, kendati struktur kelas melahirkan dinamika, semenjak perkembangan tenaga-tenaga produktif secara langsung bertautan dengan soal eksploitasi, maka implikasinya perkembangan tenaga-tenaga produktif mesti berkaitan dengan konflik antarkelas. Melalui efek-efek perkembangan tenaga-tenaga produktif atas perampasan surpluslah konflik kelas menjadi jembatan antara struktur kelas dan perkembangan tenaga-tenaga produktif.<sup>74</sup>

Sementara itu, dorongan para tuan tanah untuk mempromosikan perbaikan produktivitas terkendala oleh keterbatasan-keterbatasan eksploitasi langsung yang bersumber dari sifat hubungan-hubungan produksi. Di bawah hubungan-hubungan feodalisme, hambatan utama yang membatasi kemampuan para tuan tanah dalam mengeksploitasi petani secara langsung adalah 'adat', sebagaimana termanifestasi dalam "*customary rents*" yang dibayar oleh para petani dalam jumlah tertentu. Namun, satu

---

[74] Milonakis, "Prelude to the Genesis of Capitalism", 405.



dari cara-cara yang digunakan para tuan feodal yang mencoba untuk menaikkan tingkat sewa di atas tingkat yang disyaratkan adat adalah dengan membuat sewa-sewa bersifat *arbitrary* yang dengan menaikkan sewa setiap saatnya. Menghadapi usaha-usaha tuan tanah semacam ini, perlindungan adat menjadi sangat lemah karena adat tidak didukung oleh hukum. Dalam konteks demikian, perlindungan paling efektif bagi para petani adalah kekuatan dan perlawanan mereka sendiri dalam menghadapi tekanan para tuan tanah. Dengan demikian, kekuatan adat untuk melindungi para petani hanya bersifat sekunder bagi kekuatan perlawanan petani.<sup>75</sup>

Lantas, bagaimana hasil dari konflik kelas membawa pengaruh terhadap kecepatan dan bentuk perkembangan tenaga-tenaga produktif? Bagi Milonakis, keberhasilan perlawanan para petani terhadap tuntutan para tuan tanah untuk meningkatkan sewa dapat mempengaruhi perkembangan produktivitas, baik karena inisiatif para tuan tanah maupun para petani. Ketika perlawanan para petani dapat mencegah tuntutan para tuan tanah, para tuan tanah dipaksa mengadopsi manajemen yang lebih efisien atau memperbaiki teknik-teknik produksi untuk meningkatkan hasil surplus yang dapat mereka ambil/rampas. Sebaliknya, karena sukses itu, para petani dengan waktu yang lebih banyak dialokasikan

---

[75] Adat dan tradisi, kendati merupakan aspek penting dari corak produksi feodal, hanyalah variabel-variabel dependen dalam perkembangan feodalisme. Sementara variabel bebas utama adalah kontestasi kelas (antara tuan tanah dan petani). Milonakis, "Prelude to the Genesis of Capitalism", 405–406.

untuk mengolah lahan sendiri dengan posisi lebih aman karena jaminan sewa tanah yang tetap sehingga mereka akan berada pada posisi lebih baik untuk mengolah lahan pertanian sendiri secara efektif.

Singkatnya, keberhasilan perlawanan petani terhadap tuntutan kenaikan sewa dari para tuan tanah dapat mempercepat laju perkembangan tenaga-tenaga produktif, demikian pula sebaliknya, jika para tuan yang memenangkan perjuangan kelas. Ketika para tuan tanah berhasil mempekerjakan lebih banyak petani atau memperkenalkan sewa sesuka hati untuk membatasi perlawanan petani, maka hal ini akan memberi efek yang menghambat perkembangan produktivitas.

Di sisi lain, ketika tuan tanah sukses meningkatkan surplus yang mereka keruk melalui eksploitasi langsung, hal itu akan mengurangi dorongan untuk memperbaiki metode-metode produksi. Hal yang sama juga berlaku bagi para petani, ketika posisi mereka menjadi sangat rentan serta waktu yang sangat terbatas untuk mengolah lahan sendiri, dorongan mengembangkan tenaga-tenaga produktif menjadi berkurang.<sup>76</sup>

Krisis—yang tidak lain merupakan kontradiksi internal dalam corak produksi—feodalisme yang terjadi pada abad XIV sesungguhnya gejala-gejalanya telah terjadi semenjak

---

[76] Milonakis, "Prelude to the Genesis of Capitalism", 406–407.

akhir abad XIII. Hal itu ditandai oleh sejumlah faktor,<sup>77</sup> seperti merosotnya tingkat produktivitas, dengan konsekuensi anjloknya pendapatan para tuan tanah karena kemerosotan sewa, berakhirnya sewa dalam bentuk kerja yang digantikan dengan sewa dalam bentuk uang, pertumbuhan penduduk merosot tajam yang menimbulkan kelangkaan tenaga kerja, khususnya semenjak serangan “Black Death,”<sup>78</sup> dan stagnasi ekspansi pertanian.

Bagi Milonakis, semua hal tersebut hanya gejala, bukan faktor-faktor penyebab utama krisis. Ia juga menampik akar penyebab krisis feodalisme, yakni, eksploitasi berlebihan kaum feodal terhadap para petani, seperti tesis kalangan “political Marxists.” Dobb, misalnya, menganggap bahwa ketidakmampuan sistem feodal mengembangkan tenaga-tenaga produktif di tengah-tengah tuntutan kelas feodal untuk meningkatkan pendapatan/sewa merupakan faktor utama yang meruntuhkan sistem ini.<sup>79</sup> Hal senada dikemukakan Brenner, bahwa hubungan-hubungan pengerukan surplus dari *serfdom* cenderung mengakibatkan keruntuhan produksi para petani.<sup>80</sup> Dobb, seperti juga Brenner, meremehkan

[77] Kendati menganggap krisis feodalisme berhubungan dengan berbagai faktor yang kompleks, tetapi bagi Hilton gambaran utama krisis sistem ini adalah krisis hubungan antara tuan tanah dan para petani, lihat Hilton, “A Crisis of Feudalism”, 14.

[78] “Black Death” adalah malapetaka depopulasi akibat serangan penyakit di dataran Eropa pada pertengahan abad XIV yang berdampak terhadap kelangkaan tenaga kerja. Lihat Anderson, *Passage from Antiquity to Feudalism*, 202.

[79] Dobb, *Studies*, 43.

[80] Brenner, “Agrarian Class Structure and Economic Development in Pre-Industrial Europe”, 33.

dinamika sistem feodal dari sisi perkembangan tenaga-tenaga produktif. Bagi Milonakis, pandangan tentang hubungan kekuasaan kelas dengan mengabaikan tingkat perkembangan tenaga-tenaga produktif sistem feodal semacam ini tidak meyakinkan.

Oleh karena itu, sebuah penjelasan lebih memuaskan mesti melampaui argumentasi tersebut.<sup>81</sup> Menurutny, penjelasan mengenai kontradiksi struktural internal dari corak produksi feodal dan keterbatasan sistem ini melakukan perluasan harus dilihat sebagai akar dari krisis, sementara konflik kelas menjadi penting dalam mengarahkan perubahan sesudah berlangsung krisis, tetapi konflik kelas itu sendiri bukan penyebab krisis.<sup>82</sup>

Milonakis melanjutkan, struktur kelas feodal, yang pada derajat tertentu pernah mendorong perkembangan tenaga-tenaga produktif, kemudian mencapai titik jenuhnya. *Pertama*, struktur kelas feodal, kendati membawa pengaruh pada tingkat tertentu dari perkembangan tenaga-tenaga produktif sehingga memberikan dorongan tertentu terhadap para petani.

Namun, sistem ini tetap mempunyai keterbatasan, yakni, sebagian besar surplus kerja mereka dirampas para tuan tanah dalam bentuk sewa dan kewajiban lainnya. *Kedua*, dengan perubahan sewa ke dalam bentuk uang, dorongan para

---

[81] Milonakis, "Prelude to the Genesis of Capitalism", 411.

[82] Milonakis, "The Dynamics of History", 325.

tuan tanah menaikkan produktivitas menjadi berkurang dan kemampuan adaptasi sistem ini mencapai titik jenuhnya.

Sementara itu, keterbatasan struktural utama terhadap kemajuan teknologi adalah menonjolnya usaha pertanian berskala kecil yang diolah para petani. Padahal, sepanjang Revolusi Pertanian pada abad XVI, teknik-teknik baru dan lebih maju di bidang pertanian hanya dapat digunakan pada lahan-lahan pertanian yang lebih luas. Penggunaan hasil temuan teknologi dan metode utama dalam masa feodal, seperti sistem “*open-field*” mengharuskan adanya pergantian usaha pertanian skala kecil yang dimiliki secara individu. Cara ini ditempuh melalui kerja sama di antara sesama petani, sebagai akibatnya, lahan-lahan pertanian para petani secara individu diolah secara bersama dalam sistem rotasi. Dalam cara tertentu, kerja sama antara para petani ini merupakan metode kerja yang berlangsung sebelum metode yang kapitalistik. Tetapi, kerja sama hanya dapat menjawab sebagian keterbatasan dari sistem pertanian petani berskala kecil dari sistem produksi feodal.

Sebagai tambahan, kejatuhan produktivitas dalam sistem feodal juga berakar pada perkembangan *pasar*. Tetapi, berbeda dengan Sweezy yang mengaitkan pasar sebagai sesuatu yang bersifat *eksternal*, Milonakis menganggapnya sebagai *internal* terhadap corak produksi feodalisme. Baginya, perdagangan tumbuh sebagai hasil dari suatu perkembangan

dalam struktur kelas feodal yang mendorong perkembangan produktivitas dan peningkatan keseluruhan surplus produksi secara sosial di atas kebutuhan-kebutuhan subsisten. Namun, secara berbarengan, struktur kelas feodal juga membatasi perkembangan pasar karena pasar terutama dipengaruhi oleh kepentingan melayani kebutuhan-kebutuhan kelas feodal atas barang-barang mewah dan peralatan militer. Di samping itu, daya beli para petani terlampau rendah di tengah-tengah kewajiban mereka membayar sewa karena tingginya tingkat eksploitasi dari para tuan tanah. Juga, dan paling utama, tidak terjadinya mobilitas tenaga kerja dan tanah yang tertanam dalam sistem feodal. Artinya, dalam sistem ini, pasar untuk tanah, tenaga kerja, dan alat-alat produksi yang lain tidak berkembang.<sup>83</sup>

Perkembangan produktivitas sosial, dengan demikian bukan bentuk satu-satunya pertumbuhan di dalam corak produksi feodal. Yang juga sangat penting adalah terjadinya perkembangan yang ekstensif (*extensive development*) ketika para tuan tanah melakukan ekspansi secara geografis melalui kolonisasi lahan-lahan baru dengan memperluas usaha pertanian mereka ke tanah-tanah yang tidak ditanami yang sebelumnya dimanfaatkan untuk penggembalaan. Namun, tingkat kesuburan yang lebih rendah membuat keberhasilan di lahan-lahan marginal ini sangat rendah. Di sisi lain, perkembangan feodalisme mensyaratkan pertumbuhan

---

[83] Milonakis, "Prelude to The Genesis of Capitalism", 410–416.

pasar, tetapi hal ini mengharuskan berakhirnya tekanan feodalisme terhadap para petani, agar pasar tenaga kerja dan tanah dapat berkembang sekaligus memberikan jalan keluar terhadap keterbatasan-keterbatasan pasar yang hanya memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan (khususnya barang-barang mewah dan peralatan-peralatan perang) para tuan tanah. Perkembangan pasar dengan demikian mengharuskan pengahancuran feodalisme. Pada abad XIV ekspansi dan perkembangan feodalisme menghadapi hambatan-hambatan yang tidak mungkin diselesaikan. Dengan hubungan-hubungan produksi sudah mengalami kejenuhan untuk beradaptasi, perkembangan produktivitas sosial membebani keterbatasan-keterbatasan produksi berskala kecil dan tatanan feodal menjenuhkan perkembangan pasar sehingga sistem produksi feodal tidak dapat beroperasi secara baik.

Di tengah-tengah keadaan semacam itu, peranan konflik kelas berubah. Krisis dengan segala pengaruhnya terhadap kekuatan relatif dari kelas-kelas yang berkonflik memiliki dampak penting terhadap bentuk-bentuk dan hasil-hasil perjuangan kelas. Di antara kedua kelas—para tuan tanah feodal dan para petani—kaum aristokrat feodal adalah pihak yang paling dirugikan. Menghadapi kemerosotan pendapatan sebagai akibat dari kejatuhan harga sewa, kehilangan penduduk pedesaan dalam jumlah besar sesudah “Black Death” pada tahun 1348, dan jurang antara harga pertanian yang rendah dan harga barang-barang industri yang tinggi, para tuan

tanah feodal tidak punya pilihan lain kecuali bereaksi dengan menggunakan kekuasaan negara dan memperkenalkan bentuk legislasi baru, Ordinansi 1349, untuk menekan upah, menghambat mobilitas, serta memaksa peningkatan pajak dan fiskal.

Reaksi kaum feodal tersebut memicu perlawanan petani dengan kekerasan. Menyusul intervensi negara yang meluas, perlawanan petani menjadi lebih tersentralisasi dan secara langsung melawan negara. Suatu era baru hubungan antara para tuan tanah dan para petani muncul dari perlawanan pasif melawan tuan-tuan tanah secara perlahan berubah menjadi perlawanan yang ofensif; kekecewaan para petani meluas dan ruang lingkup aksi mereka melebar; perlawanan individual ditransformasikan menjadi aksi-aksi bersama dan konflik-konflik lokal berubah menjadi perlawanan-perlawanan regional. Pada waktu bersamaan, menyusul kemerosotan pertumbuhan penduduk dan pengurangan pendapatan, kompetisi di antara para tuan tanah menjadi lebih buruk. Puncaknya adalah revolusi petani 1381—dipicu oleh kebijakan perpajakan yang baru—dengan tuntutan utama penghapusan *serfdom*.<sup>84</sup> Kendati revolusi dapat ditaklukkan secara cepat, perlawanan petani memiliki dampak besar, yakni memukul dasar-dasar masyarakat feodal, bukti tentang kekuatan perlawanan mereka terhadap para tuan tanah. Hasil akhirnya adalah pembebasan kaum tani dari pasungan feodalisme.

---

[84] Hilton, "Class Conflict and the Crisis of Feudalism", 219.



Revolusi petani, meskipun dapat dilemahkan, telah membuktikan sebagai suatu peristiwa yang memiliki efek penghancuran terhadap corak produksi feodal.

## BAB V

# Penutup

---

**SEBAGAIMANA** sudah didiskusikan, perspektif Marxis tentang transformasi masyarakat bertolak dari materialisme sejarah. Perspektif ini melihat masyarakat melalui jendela corak produksi, yang oleh Marx dan para teoretikus Marxis sesudahnya mengidentifikasi berbagai tipe corak. Tulisan ini secara khusus melukiskan transformasi corak produksi feodalisme. Apa yang telah saya garis bawahi adalah bahwa sebuah transformasi dari corak produksi feodal menuju corak produksi kapitalis adalah hasil dari kontradiksi internal di dalam sistem feodal itu sendiri. Dengan kontradiksi internal, sebagaimana dipercakapkan secara luas dalam tulisan ini, kontradiksi muncul dari dinamika perkembangan tenaga-tenaga produktif dalam interaksi dialektis dengan hubungan-hubungan produksi.

Bersandar pada kerangka metodologis seperti itu, di antara aneka interpretasi kesejarahan mengenai transisi, saya menganggap penjelasan Milonakis lebih tepat melalui uraiannya tentang proses-proses perkembangan dan

penghancuran corak produksi feodal. Dengan demikian, penggunaan konsepsi Marx tentang materialisme sejarah untuk menjelaskan asal muasal transisi menuju kapitalisme menjadi mungkin. Melalui kerangka metodologis seperti itu, Milonakis menghindar dari cara pandang satu sisi dan voluntarisme yang terdapat dalam pendekatan konflik kelas, tetapi juga tidak meninggalkan pendekatan konflik kelas seperti di dalam analisis Cohen. Milonakis juga menghindar dari pendekatan penyebab yang mekanistik yang digunakan dalam kerangka tenaga-tenaga produktif/hubungan-hubungan produksi, lantas menggantikannya dengan suatu kerangka penyebab yang dialektis. Dalam kerangka ini, tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi feodal menyediakan bahan bakar bagi pergerakan salah satu di antara keduanya, yakni melalui sebuah proses interaksi dialektis secara terus-menerus yang diperantarai oleh konflik antara tuan tanah dan para petani. Melalui kerangka metodologis ini, sebuah penjelasan akurat mengenai krisis abad XIV menjadi mungkin berdasarkan pada kontradiksi struktural internal dari corak produksi feodal, bukan tesis eksploitasi berlebihan yang dibela kalangan “konflik kelas.”

# Daftar Pustaka

- Amin, Samir. 1985. "Mode of Production: History and Unequal Development." *Science & Society* 49, no. 1: 194–207.
- Anderson, Perry. 1978. *Passages from Antiquity to Feudalism*. London: Verso.
- Bois, Guy. 1978. "Against the Neo-Malthusian Orthodoxy." *Past and Present*, 79: 60–69.
- Braudel, Fernand. 1992. *Civilization and Capitalism, 15th–18th Centuries, Vol. I: The Structure of Everyday Life*. Berkeley: University of California Press.
- Brenner, Robert. 1982. "The Agrarian Roots of European Capitalism." *Past and Present*, 97: 16–113
- Brenner, Robert. 1978. "Reply to Sweezy." *New Left Review*, 1/108. 95–96.
- Brenner, Robert. 1978. "Dobb and the Transition from Feudalism to Capitalism." *Cambridge Journal of Economics*, 2: 121–140.
- Brenner, Robert. 1977. "The Origins of Capitalist Development: A critique of Neo-Smithian Marxism." *New Left Review*, 1/94: 25–92.

- Brenner, Robert. 1976. "Agrarian Class Structure and Economic Development in Pre-Industrial Europe." *Past and Present*, 70: 30–75
- Callinicos, Alex. 2011. *The Revolutionary Ideas of Karl Marx*. Chicago, Illinois: Haymarket Books.
- Callinicos, Alex. 2009. *Making History: Agency, Structure, and Change in Social Theory*. Chicago, Illinois: Haymarket Books.
- Carling, Alan. 1993. "Analytical Marxism and Historical Materialism: The debate on social evolution." *Science & Society*, 57 no. 1: 31–65.
- Cohen, G.A. 2000. *Karl Marx's Theory of History: A Defence*. Oxford: Oxford University Press.
- Cohen, G.A., and Will Kymlicka. 1988. "Human Nature and Social Change in the Marxist Conception of History." *The Journal of Philosophy*, LXXXV no. 4: 171–191.
- Cohen, Joshua. 1982. "Review of G.A. Cohen, Karl Marx's Theory of History." *The Journal of Philosophy*, 79 no. 5: 253–273.
- Comninel, George. 1984. "Historical Materialism and Bourgeois Revolution: Ideology and Interpretation of the French Revolution." PhD Diss., York University.
- Croot, Patricia and David Parker. 1978. "Agrarian Class Structure and Economic Development: Population and Class Relations in Feudal Society." *Past and Present*, 78 no.1: 37–47.

Dobb, Maurice. 1968. *Studies in the Development of Capitalism*. New York: International Publishers.

Dobb, Maurice. 1950. "Reply." *Science & Society*, 14 no. 2: 157–162.

Foley, Duncan K. 1986. *Understanding Capital: Marx's Economic Theory*. Cambridge, Massachusetts, London: Harvard University Press.

Foster, John B. 2008. "The Dialectics of Nature and Marx's Ecology." In *Dialectics for New Century* edited by Bertell Ollman and Tony Smith, 50–82. New York: Palgrave Macmillan.

Gottlieb, Roger S. 1985. "Forces of Production and Social Primacy." *Social Theory and Practice*, 11 no.1: 1–23.

Gottlieb, Roger S. 1984. "Feudalism and Historical Materialism: A Critique and a Synthesis." *Science & Society*, 48 no. 1: 1–37.

Hilton, Rodney H. 1984. "Feudalism in Europe: Problems for Historical Materialists." *New Left Review*, 1/147: 84–93.

Hilton, Rodney H. ed. 1982. *Transition from Feudalism to Capitalism*. London: Verso.

Hilton, Rodney H. 1982. "A Comment." In *Transition from Feudalism to Capitalism* edited by Rodney H. Hilton, 109–111. London: Verso.

- Hilton, Rodney H. 1978. "A Crisis of Feudalism." *Past and Present*, 80: 3–19.
- Hilton, Rodney H. 1974. "Medieval Peasants: Any Lessons?" *The Journal of Peasant Studies*, 1 no. 2: 207–219.
- Hilton, Rodney H. 1973. "The Manor." *Journal of Peasant Studies*, 1 no. 1: 107–109.
- Hilton, Rodney H. 1952. "Capitalism – What's in a Name?" *Past & Present*, 1: 32–43.
- Hobsbawm, Eric J. 1965. "Introduction." in Karl Marx, *Pre-Capitalist Economic Formations*. New York: International Publishers.
- Hoffman, John. 1985–1986. "The Dialectic of Abstraction and Concentration in Historical Materialism." *Science & Society*, 49 no. 2: 451–462.
- J.P. Cooper. 1980. "In Search of Agrarian Capitalism." *Past and Present*, 80 no. 1: 20–65.
- Katz, Claudio J. 1994. "Debating the Dynamic of Feudalism: Challenges for Historical Materialism." *Science & Society*, 58 no. 2: 195–204.
- Katz, Claudio J. 1993. "Karl Marx on the Transition from Feudalism to Capitalism." *Theory and Society*, 22: 363–389.
- Laibman, David. 2005. *Deep History: A study in social evolution and human potential*. Albany: State University of New York Press.

- Laibman, David. 1984. "Modes of Production and Theories of Transition." *Science & Society*, 48 no. 3: 257–294.
- Le Roy Ladurie, Emmanuel. 1978. "A Reply to Professor Brenner." *Past and Present*, 79: 55–59.
- Levine, Andrew and Erik Olin Wright. 1980. "Rationality and Class Struggle." *New Left Review*, 1/23: 47–68.
- Marx, Karl. 1981. *Capital Volume III*. New York and London: Penguin Books.
- Marx, Karl. 1976. *Capital Volume I*. New York and London: Penguin Books.
- Marx, Karl. 1973. *Grundrisse: Foundations of the Critique of Political Economy (Rough Draft)*. London and New York: Penguin Books.
- Marx, Karl. 1971. *The Poverty of Philosophy*. New York: International Publishers.
- Marx, Karl. 1970. *A Contribution to the Critique of Political Economy*. Moscow: Progress Publishers.
- McLennan, Gregor. 1986. "Marxist Theory and Historical Research: Between the Hard and the Soft Options." *Science & Society*, 50 no. 1: 85–95.
- Milonakis, Dimitris. 1997. "The Dynamic of History: Structure and Agency in Historical Materialism." *Science & Society*, 61 no. 3: 303–329.



- Milonakis, Dimitris. 1993–1994. “Prelude to the Genesis of Capitalism: The Dynamic of the Feudal Mode of Production.” *Science & Society*, 57 no. 4: 390–419.
- Pirenne, Henri. 1969. *Medieval Cities: Their Origins and the Revival of Trade*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Postan, Michael M. 1972. *The Medieval Economy and Society*. Berkeley: University of California Press.
- Postan, Michael M and John Hatcher. 1978. “Population and Class Relations in Feudal Society.” *Past and Present*, 78: 24–37.
- Rudra, Ashok. 1987. “The Transition Debate: Lessons for Third World Marxists.” *Science & Society*, 51(2):170–178.
- Sweezy, Paul M. 1986. “Feudalism-to-Capitalism Revisited.” *Science & Society*, 1 no. 1: 81–84.
- Sweezy, Paul M. 1978. “A Critique.” In *The Transition from Feudalism to Capitalism* edited by Rodney Hilton, 33–56. London: Verso.
- Sweezy, Paul M. 1950. “The Transition from Feudalism to Capitalism.” *Science & Society*, 14 no. 2: 134–157.
- Wallerstein, Immanuel M. 1974. *The Modern World-System I: Capitalist Agriculture and the Origins of the European World-Economy in the Sixteenth Century*. San Diego: Academic Press.

Weber, Max. 1988. *Agrarian Sociology of Ancient Civilization*.  
London: NLB.

Wood, Ellen M. 2010. "Peasants and the Market Imperative:  
The Origins of Capitalism" in *Peasants and Globalization:  
Political Economy, Rural Transformation and the Agrarian  
Question* edited by A. Haroon Akram-Lodhi and Cristobal  
Kay, 37–56. New York: Routledge.

Wood, Ellen M. 2002. *The Origin of Capitalism: A Longer View*.  
London, New York: Verso.

Zmolek, Michael A. 2008. "Rethinking the Industrial  
Revolution: An Inquiry into the Transition from Agrarian to  
Industrial Capitalism" (PhD Diss., York University, 2008).

# Biodata Penulis

**Arianto Sangaji** adalah Kandidat Doktor di Departemen Geografi di York University. Ia memegang gelar Master Social and Political Thought dari University of Birmingham, Inggris.

